



KEPERCAYAAN MASYARAKAT ISLAM TERHADAP AZIMAT DAN  
PENGARUHNYA DALAM PEMBINAAN JIWA KEAGAMAAN  
ANAK DI KELURAHAN WATANG SOREANG  
KOTA MADYA PARE PARE



Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi  
syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

**MAKMUR**

No. Induk : 1689/FP.

PERPUSTAKAAN FAK - TAR IAIN ALAUDDIN PARE - PARE
Tgl. terima
No. Reg.
TANDA BUKU

FAKULTAS TARBIYAH  
IAIN "ALAUDDIN"  
PARE - PARE

1992.M.  
1412.H.



PENGESAHAN

Skrepsip Saudara " Makmur " Nomor Induk 1689/PT. yang ber-  
judul: KEPERCAYAAN MASYARAKAT ISLAM TERHADAP AZIMAT DAN PENGARU-  
HNYA DALAM PENHINAAN JIWA KEAGAMAAN ANAK DI KELURAHAN WATANG  
SOREANG KOTA MADYA PARE PARE. telah di munaqasyahkan oleh Dewan  
penguji Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin pare pare pada tanggal  
19 juli 1992 M. Bertepatan dengan 17 Muharram 1413 H. dan telah  
diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh Gelar Sarjana  
dalam ilmu Tarbiyah jurusan pendidikan. Tanpa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

- K e t u a : Drs.H. Andi Rasdianah (.....)
- Sekretaris : DR. H. Mappa nganro Damang MA. (.....)
- Munaqisy I : DR.H. Mappanganro Damang MA. (.....)
- Muna qisy II : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (.....)
- Konsulta n I : Drs. H. Abd. Muis Kabry (.....)
- Konsultam II : Dra. H. Aminah Samusi (.....)

Pare pare 19 juli 1992 H.  
17 Muharram 1413 H.

FAKULTAS TARBIIYAH  
IAIN ALAUDDIN  
DI PAREPARE  
DEKANN

DRS. H. ABD. MUIS KABRY  
NIP . 150 036 710

## A B S T R A K S I

N a m a : M a k m u r  
J u d u l : "Kepercayaan Masyarakat Islam Terhadap Azimat  
dan Pengaruhnya Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan  
Anak di Kelurahan Watang Soreang Kotamadya Pa-  
repare".

---

Kepercayaan masyarakat terhadap azimat merupakan suatu paham yang dianut oleh sebahagian kecil masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Watang Soreang, yang pada prinsipnya cenderung mengarah kepada penyimpangan ajaran agama Islam yang sebenarnya. Untuk itu, diperlukan adanya upaya untuk membina dan mengarahkan mereka ke arah pengertian dan pemahaman agama yang benar dalam wujud nyata.

Kekeliruan masyarakat dalam memahami ajaran agama tidak cukup hanya menyalahkan mereka tanpa membimbing dan mengarahkan ke jalan yang benar, karena konsep pendidikan dalam Islam dalam arti yang seluas-luasnya meliputi seluruh aspek kehidupan sosial kemasyarakatan, terutama yang menyangkut pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Adalah suatu hal yang tidak mustahil bahwa di dalam lingkup masyarakat Islam terjadi penyimpangan ajaran agamanya, karena keterbelakangan pengetahuan tentang ajaran agama serta kekelituan di dalam memahaminya. Hal ini menjadi tanggung jawab para pendidik sesuai dengan status dan fungsinya masing-masing dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, terutama terhadap pembinaan jiwa keagamaan baru anak yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Baik buruknya mental keagamaan seorang anak banyak ditentukan oleh berhasil tidaknya pendidikan yang dilakukan, khususnya dalam lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam konsep pendidikan Islam.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَنْتَدِقِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur penulis senantiasa panjatkan ke-  
hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga  
tulisan ini dapat terwujud. Selawat serta salam kepada junju -  
ngan Nabi besar Muhammad Saw. yang telah mengantarkan umat ma-  
nusia, dari alam kegelapan menuju ke alam yang terang bende -  
rang.

Kehadiran tulisan ini tentu saja masih terdapat kekura-  
ngan-kekurangan, yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan  
penulis. Oleh karena itu, penulis senantiasa bersedia menerima  
saran dan koreksi konstruktif dari semua pihak dalam rangka ke-  
sempurnaan.

Berkat sumbangsih dari berbagai pihak sehingga tulisan  
ini dapat terselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Oleh kare-  
na itu, melalui tulisan ini pula penulis merasa berkewajiban  
menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah  
memberikan sumbangsinya, terutama kepada :

1. Ibu Rektor IAIN "Alauddin" di Ujung Pandang, atas kebijak-  
sanaannya dalam memimpin IAIN "Alauddin" sehingga dapat berja-  
lan dengan baik,
2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" di Parepare,



atas segala fasilitas, bimbingan dan petunjuknya selama ini sehingga penulis sempat menyelesaikan program studi Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama,

3. Kedua konsultan penulis, yaitu Bapak Drs.H.Abd.Muiz Kabry dan Ibu Dra.H.Aminah Sanusi, atas kesediaan dan kerelaannya membimbing penulis dalam penyelesaian tulisan ini,

4. Bapak-bapak/Ibu-ibu para dosen dan asisten dosen serta seluruh unsur Civitas Akademika IAIN "Alauddin" Parepare, atas bantuan dan motivasi serta bimbingannya selama ini,

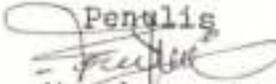
5. Pemerintah wilayah Kelurahan Wateng Soreang beserta seluruh aparatnya, demikian pula kepada para tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama, atas segala bantuannya selama penulis dalam proses penyelesaian tulisan ini,

6. Saudara-saudara mahasiswa dan rekan-rekan seperjuangan penulis yang selama ini banyak memberikan bantuan dan motivasi selama dalam proses perkuliahan,

7. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yang tercinta, atas segala dedikasi dan pengorbanan serta kasih sayangnya selama ini, sehingga penulis dapat mengecap pendidikan sampai pada tingkat program sarjana.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dalam pembinaan umat, bangsa dan negara, dan mudah-mudahan segala sumbangsih dari berbagai pihak mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Parepare, 29 Juni 1992.M  
28 Z.Hijjah 1412.H

Penulis  
  
Makmur

DAFTAR TABEL

NOMOR TABEL	I S I T A B E L	! HALAMAN !
I.	! Motif Masyarakat Mempercayai Kekutan ! Dgaib Pada Benda-benda tertentu.....	31 !
II.	! Bentuk-bentuk Kegiatan Kepercayaan Ma- ! syarakat Terhadap Azimat .....	34 !
III.	! Dampak Negatif Kepercayaan Masyarakat ! Terhadap Azimat .....	38 !
IV.	! Keikut Sertaan Anak Terhadap Kegiatan ! Yang Dilakukan Oleh Orang Tuanya Dalam ! Hal Kepercayaan Terhadap Azimat di Ke- ! lurahan Watang Soreang .....	47 !
V.	! Kecenderungan Kepercayaan Terhadap Azi- ! mat .....	53 !
VI.	! Pengaruh Kepercayaan Orang Tua Pada ! Azimat Terhadap Pembinaan Anak .....	55 !
VII.	! Kesadaran Beragama Masyarakat di Keca- ! matan Soreang .....	58 !
VIII.	! Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda- ! benda Keramat .....	59 !
IX.	! Klasifikasi Kelompok Masyarakat Yang ! Percaya Pada Azimat di Kelurahan Watang ! Soreang .....	60 !
X.	! Klasifikasi Tingkatan Sosial Masyarakat ! Yang Paling Kuat dan Dominan Menganut ! Paham Kepercayaan .....	62 !
XI.	! Kegiatan Kepercayaan Yang Dilakukan ! Oleh Masyarakat di Kelurahan Watang So- ! reang .....	65 !
XII.	! Reaksi Yang Ditimbulkan Paham Keperca- ! yaan Masyarakat Pada Azimat .....	67 !
XIII.	! Pengaruh Kepercayaan Terhadap Pembentu- ! kan Mental Keagamaan Anak .....	69 !
XIV.	! Pengaruh Kepercayaan Terhadap Pembinaan ! Jiwa Agama Pada Anak .....	70 !
XV.	! Kecenderungan Anak Mengikuti Kepercaya- ! an Orang Tuanya .....	71 !

NOMOR TABEL	I S I T A B E L	! HALAMAN
XVI.	Kepercayaan Masyarakat Terhadap Azimat dan Akibat-akibat Yang Ditimbulkan Me- nurut ANGGAPAN Mereka .....	73
XVII.	Gambaran Tentang Masyarakat Yang Masih Mempercaya Azimat di Kelurahan Watang Soreang .....	74
XVIII.	Motif-motif Kepercayaan Masyarakat Te- hadap Azimat .....	75

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
A B S T R A K S I .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Permasalahan .....	1
B. Hipotesis .....	4
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional .....	6
D. Alasan Memilih Judul .....	11
E. Metode Yang Dipergunakan .....	12
F. Garis - garis Besar Isi Skripsi .....	16
BAB II. KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP AZIMAT DI KE - LURAHAN WATANG SOREANG .....	17
A. Pengertian Kepercayaan dan Azimat .....	17
B. Latar Belakang Kepercayaan Masyarakat Ter - hadap Azimat .....	24
C. Motivasi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Azimat .....	29
BAB III. DAMPAK NEGATIF KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP AZIMAT .....	36
A. Dampak Sosial Keagamaan Dalam Masyarakat... ..	36
B. Dampak Sosial Keagamaan Dalam Keluarga.....	43
C. Dampak Terhadap Pembinaan Jiwa Keagamaan Anak .....	49
BAB IV. PENGARUH KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP AZI - MAT DALAM PEMBINAAN JIWA KEAGAMAAN ANAK .....	57
A. Pengaruh Terhadap Perkembangan Jiwa Keaga - maan Anak .....	57
B. Pengaruh Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak .....	66

C. Pengaruh Terhadap Masa Depan Kehidupan Keagamaan Anak .....	72
BAB V. P E N U T U P .....	80
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran - saran .....	82
K E P U S T A K A A N .....	83

----- 0 -----

BAB I  
PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Kepercayaan masyarakat terhadap azimat merupakan salah satu corak kehidupan keagamaan masyarakat di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare, sebagai warisan budaya nenek moyangnya dahulu kala, hingga kini masih tetap dilaksanakan dan dipelihara oleh sebahagian masyarakat Islam yang ada di Kelurahan Watang Soreang.

Ditinjau dari sudut pandangan Islam, khususnya pendidikan Islam, kepercayaan tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif dalam kehidupan sosial keagamaan, terutama terhadap pembinaan jiwa keagamaan anak yang hidup dalam kondisi dan lingkungan keluarga yang masih kuat pada tradisi dan kepercayaan terhadap azimat.

Kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda yang dianggap kramat, termasuk salah satu tantangan pelaksanaan pendidikan Islam, sehingga dipandang perlu mendapatkan perhatian dalam mengantisipasi masalah tersebut, dimaksudkan untuk merubah sikap dan pola pikir masyarakat yang masih berpaham tradisional, yang cenderung merusak aqidah yang dianut.

Pada sisi lain, kepercayaan masyarakat terhadap masalah-masalah azimat dapat pula berpengaruh terhadap pembinaan jiwa keagamaan anak, dengan melalui pewarisan nilai-nilai budaya secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Disadari atau pun tidak, hal tersebut telah banyak menjadi kenyataan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pembinaan jiwa keagamaan anak, pada hakikatnya banyak ditentukan oleh faktor kondisi lingkungan keluarga, sebagai lingkungan yang pertama-tama dihayati oleh anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Melalui proses interaksi sosial dalam lingkungan keluarga, anak menerima nilai-nilai keagamaan dari orang tuanya, dengan meniru praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh orang tuanya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda yang dianggap keramat di Kelurahan Watang Soreang, menurut sebahagian besar dari mereka bahwa benda-benda yang dianggap keramat itu dapat membawa manfa'at dan dapat pula menimbulkan bencana. Hal tersebut tergantung dari sistem perlakuan terhadap benda-benda tersebut.

Meskipun kepercayaan yang dimaksudkan dalam tulisan ini hanya dianut oleh sebahagian dari masyarakat Islam yang berdomisili di Kelurahan Watang Soreang, namun dapat berpengaruh terhadap corak kehidupan masyarakat, khususnya terhadap anak hidup di tengah-tengah keluarga yang masih kuat pada kepercaya-

yaan terhadap azimat.

Berbagai sitem yang dilakukan bagi mereka yang mempercayai benda-benda keramat, dengan maksud untuk mendapatkan keselamatan dan manfaat, baik dengan melalui upacara-upacara yang dilakukan pada hari-hari tertentu dengan syarat-syarat tertentu, maupun dengan melalui kegiatan perorangan yang tidak terikat oleh waktu dan persyaratan yang harus dipenuhi.

Dengan sistem kepercayaan tersebut merupakan suatu cara hidup dalam kehidupan beragama yang keliru, bahkan lebih cenderung pada penyimpangan nilai-nilai agama yang sebenarnya, yang secara luas dapat merusak tatanan sosial dalam sistem hidup dan kehidupan masyarakat Islam. Demikian pula terhadap pembinaan nilai-nilai keagamaan pada anak yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Dari pemikiran-pemikiran itulah, penulis merumuskan beberapa problema yang menjadi titik sentral pembahasan dalam tulisan ini, yaitu :

1. Bagaimana pandangan Islam dan pendidikan Islam terhadap kepercayaan masyarakat pada benda-benda keramat ?
2. Bagaimana sistem kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap benda-benda yang dianggap keramat ?
3. Sejauhmana pengaruh kepercayaan masyarakat Watang Soreang terhadap azimat serta dampaknya terhadap pembinaan jiwa keagamaan anak ?

## B. Hipotesis

Sebagai hipotesis terhadap rumusan problema yang telah dikemukakan yaitu :

1. Pandangan Islam tentang kepercayaan masyarakat terhadap azimat didasarkan pada konsepsi dasar Islam itu sendiri, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dengan dasar tersebut, diyakini bahwa segala sesuatu yang ada di permukaan bumi ini adalah ciptaan Allah Swt., Yang Maha Kuasa atas segalanya, dan hal ini wajib diyakini oleh setiap muslim. Dia sumber segala kebaikan dan keselamatan, dan diantara sekian banyak makhluk Allah di permukaan bumi ini, justeru manusia lah satu-satunya makhluk yang termulia, maka tidak patut jika manusia memperhambakan diri terhadap benda-benda yang diciptakan di permukaan bumi ini.

Ini berarti bahwa kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda tertentu yang dianggap keramat, dengan motivasi tertentu bertentangan dengan prinsip dasar pola kehidupan masyarakat Islam. Dalam salah satu konsep pendidikan Islam, adalah dilarang menserikatkan Allah, lebih-lebih lagi dengan menyekutukan dengan makhlukNya sendiri.

2. Sistem kepercayaan masyarakat terhadap azimat di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kptamadya Parepare, dilakukan dengan cara yang bervariasi sesuai dengan sifat dan jenis kegiatan serta motivasinya. Hal ini ditentukan dari faktor yang

melatar bekangnya. Diantaranya ada yang melakukan dalam bentuk penyerahan berbagai suguhan berupa makanan atau benda-benda tertentu, dengan motivasi tertentu pada saat-saat tertentu. Ada pula yang melaksanakan kepercayaan itu dalam bentuk do'a-do'a di saat-saat tertentu dan tempat tertentu, dengan maksudkan agar segala yang diinginkan dapat dikabulkan atau untuk menolak bahaya yang dirasakan kemungkinan akan menimpa dirinya jika hal tersebut tidak dilaksanakan.

Di samping bentuk-bentuk kegiatan tersebut, terdapat pula diantara mereka yang melakukan kegiatan kepercayaan hanya sekedar mengikuti tradisi orang tuanya (pendahulunya), dengan pengertian bahwa mereka melanggar ketentuan adat dan merupakan suatu penghormatan kepada leluhurnya jika hal tersebut dilaksanakan.

3. Pengaruh kepercayaan masyarakat terhadap azimat tidak saja terhadap corak dan prilaku keagamaan masyarakat setempat, tetapi juga terhadap pembinaan jiwa keagamaan anak, apa yang diterima dan dialami anak-anak dalam bentuk kegiatan ritual atau penyembahan yang dilakukan oleh orang tuanya atau masyarakat sekitarnya, secara sadar atau pun tidak ikut mempengaruhi perkembangan jiwa agama anak. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan sistem pendekatan keagamaan dengan melalui teori-teori pendidikan yang memungkinkan dapat diterima oleh masyarakat.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional

1. Pengertian Judul.

Pada judul tulisan ini yaitu "Kepercayaan Masyarakat Islam Terhadap Azimat dan Pengaruhnya Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Anak di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare". Di dalam judul tersebut terdapat beberapa untai kata yang perlu diperjelas pengertiannya untuk terciptanya kesamaan persepsi dan penafsiran dalam memahaminya.

a. Kepercayaan masyarakat Islam ; Kepercayaan asal katanya "percaya", artinya; menganggap, mengakui, yakin,... Kepercayaan berarti anggapan, keyakinan bahwa benar ada, sungguh<sup>1</sup>. Jadi Kepercayaan Masyarakat Islam, berarti anggapan dan keyakinan tentang sesuatu, yang dilakukan oleh masyarakat Islam.

b. Azimat; artinya "barang (tulisan atau yang dianggap keramat) dianggap menaruh kesaktian; misalnya : Tangkal Jin, Kekekbalan"<sup>2</sup>. Kepercayaan masyarakat Islam terhadap azimat, berarti anggapan dan keyakinan masyarakat Islam terhadap sesuatu benda, baik berupa benda mati maupun benda hidup, yang dipandang mempunyai kekuatan ghaib atau mempunyai kesaktian.

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Cet.VI; Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 736.

<sup>2</sup> I b i d., h. 69

c. Pengaruhnya; artinya pengaruh kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap benda-benda, di mana dengan kepercayaan itu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia, khususnya terhadap pembinaan jiwa keagamaan anak.

d. Pembinaan; asal katanya "bina", membina, pembinaan, artinya: "bangun, membangun, pembangunan atau pembaharuan"<sup>3</sup>. Pembinaan yang dimaksudkan, adalah pembinaan terhadap anak.

e. Jiwa Keagamaan; "Jiwa" artinya : "roh manusia, roh yang ada pada tubuh manusia"<sup>4</sup>. Jiwa Keagamaan", berarti, roh yang didasarkan pada semangat dan nilai-nilai agama, yaitu agama Islam. Dengan demikian, jiwa keagamaan yang dimaksudkan adalah jiwa yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam pada diri anak sebagai byek pembahasan dalam tulisan ini.

f. Anak; yaitu turunan (generasi kedua), yang lahir melalui hubungan suami isteri. Anak yang dimaksudkan berarti orang belum dewasa.

g. Kelurahan Watang Soreang; adalah salah satu Kelurahan dari empat kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Soreang, terletak:

1) Bagian utara wilayah Kecamatan Soreang, termasuk daerah perbatasan wilayah Kabupaten Pinrang,

2) Di sebelah timurnya berbatasan dengan wilayah Kabupaten

---

<sup>3</sup>I b i d. h. 141.

<sup>4</sup>I b i d. h. 421.

Sidrap dan wilayah Kelurahan Lapadde Kecamatan Soreang,

3) Di sebelah Selatannya berbatasan dengan wilayah Kelurahan Lakessi Kecamatan Soreang,

4) Di sebelah baratnya, terdapat Selat Makassar.

h. Kecamatan Soreang, adalah salah satu dari tiga Kecamatan yang ada di Kotamadya Parepare, terletak di bagian utara Kotamadya Parepare,

i. Kotamadya Parepare, adalah kota kedua dari Kotamadya Ujung Pandang, dengan status Daerah Tingkat II, dari 23 daerah tingkat II di Sulawesi Selatan.

Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare, ditetapkan sebagai obyek lapangan penelitian dalam tulisan ini, yang dipandang tepat dan strategis untuk mengangkat masalah kepercayaan masyarakat terhadap azimat dan pengaruhnya terhadap pembinaan jiwa keagamaan pada anak.

Sebagai kesimpulan dari pengertian-pengertian tersebut bahwa "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Azimat dan Pengaruhnya Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Anak di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare" artinya anggapan dan keyakinan masyarakat terhadap benda-benda keramat yang dipandang mempunyai kekuatan sakti terhadap sesuatu yang diharapkan. Dimana anggapan dan kepercayaan tersebut secara edukatif mempunyai pengaruh terhadap pembinaan jiwa keagamaan pada anak yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, khususnya

di Kelurahan Watang Soreang yang ditetapkan sebagai obyek lapangan penelitian dalam tulisan ini.

## 2. Ruang Lingkup Pembahasan.

Ruang lingkup pembahasan dalam tulisan ini yaitu sebagai berikut :

- a. Makna kepercayaan dan azimat ditinjau dari segi konsepsi Islam dan konsepsi pendidikan Islam,
- b. Pengaruh kepercayaan masyarakat terhadap azimat dalam upaya pembinaan jiwa keagamaan pada anak,
- c. Sistem kepercayaan masyarakat terhadap azimat di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare,
- d. Dampak yang ditimbulkan dari kepercayaan masyarakat terhadap azimat, dilihat dari segi pendidikan Islam,
- e. Motivasi dan latar belakang kepercayaan masyarakat terhadap azimat di Kelurahan Watang Soreang.

## 3. Definisi Operasional.

Untuk lebih mempertegas pengertian judul tulisan ini, dapat dikemukakan definisi secara operasional :

- a. Kepercayaan Masyarakat Terhadap azimat; artinya anggapan masyarakat terhadap benda-benda yang dianggap keramat yang mengandung unsur keyakinan bahwa benda-benda tersebut mempunyai kekuatan dan kesaktian, dapat membahayakan, menyelamatkan dan dapat pula membahayakan dan mencelakakan bilamana tidak dilakukan sesuai dengan keyakinan masyarakat yang mempercayainya.

b. Pengaruhnya Terhadap Pembinaan Jiwa Agama Anak ; artinya, kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan ghaib atau sakti itu, dalam konsepsi pendidikan Islam dipandang mempunyai pengaruh kejiwaan terhadap pembinaan jiwa keagamaan anak.

c. Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare, merupakan lokasi obyek lapangan penelitian dalam mengangkat judul tulisan ini, yang dipandang sangat sesuai dan tepat dengan permasalahan yang dibahas.

Dengan demikian, di dalam judul tulisan ini mengandung tiga unsur pokok yang menjadi sasaran penelitian, yaitu :

1) Kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan ghaib dan sakti, yang dapat mendatangkan manfaat dan bahaya dalam kehidupan manusia menurut keyakinan masyarakat yang menganut kepercayaan tersebut. Jadi Kepercayaan masyarakat yang dimaksudkan dalam tulisan ini bukan aliran kepercayaan dalam Islam.

2) Pengaruh kepercayaan masyarakat terhadap azimat terhadap pembinaan jiwa keagamaan pada anak, dalam hal ini dilihat dari segi psikologis dan paedagogis.

3) Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare, adalah obyek lapangan penelitian yang dipandang sesuai dan sangat strategis untuk mengangkat masalah kepercayaan masyarakat terhadap azimat dan pengaruhnya terhadap pembinaan jiwa keagamaan pada anak.

#### D. Alasan Memilih Judul

Di dalam memilih judul tulisan ini, penulis dilatar belakangi oleh berbagai alasan yang cukup mendasar dan strategis yaitu :

1. Obyek lapangan penelitian yaitu Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare, sangat tepat dengan topik pembahasan dalam tulisan ini, sesuai dengan kondisi masyarakat setempat, yang masing-masing sebagian masyarakatnya percaya dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sakral terhadap benda-benda tertentu, yang dianggap dan diyakini bahwa benda tersebut dapat membawa manfaat dan dapat pula menimbulkan mala petaka.
2. Penulis beranggapan bahwa masalah kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda merupakan suatu penyimpangan ajaran Islam yang sebenarnya, dan mempunyai dampak negatif dalam kehidupan sosial masyarakat Islam, khususnya terhadap pembinaan jiwa keagamaan pada anak, sebagai generasi penerus cita-cita penerus perjuangan umat dan perjuangan bangsa.
3. Pada sisi lain, penulis berasumsi bahwa dengan warisan kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda tertentu dapat merusak tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat Islam, khususnya kepada yang bersangkutan. Hal tersebut merupakan tanggung jawab moral dari kalangan kaum terpelajar Islam untuk merubah dari suasana tradisional menuju ke alam pemikiran yang lebih baik dan bersifat konstruktif, melalui pendekatan edukatif.

### E. Metode Yang Dipergunakan

Sebagaimana layaknya bahwa suatu karya ilmiah mutlak memerlukan metode, baik dalam hal pengumpulan data maupun dalam hal analisis data. Oleh karena itu, di dalam tulisan ini digunakan :

#### 1. Metode Pengumpulan data.

Dalam metode pengumpulan data ini digunakan dua metode pokok, yaitu metode :

a. Library Research, yaitu penelitian kepustakaan. Dalam metode ini, penulis berupaya mengumpulkan data melalui penelitian terhadap berbagai literatur dan karya-karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, dengan pengertian bahwa buku-buku dan karya-karya ilmiah yang mempunyai keterkaitan dengan masalah yang dibahas merupakan sumber rujukan dalam pembahasan. Pengambilan data dengan cara ini, digunakan teknik kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

b. Field Research, yaitu penelitian lapangan. Dalam penelitian lapangan ini, dimaksudkan untuk memperoleh data secara langsung pada obyek lapangan penelitian untuk menghindari sikap spekulatif dalam mengangkat setiap permasalahan. Dengan metode ini penulis dapat memperoleh data kongkrit terhadap masalah yang diteliti. Penggunaan metode ini, dilakukan melalui beberapa metode :

1) Metode Observasi, yaitu metode pengamatan. Dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data akurat, maka diadakan pengamatan secara langsung pada obyek lapangan penelitian untuk memperhatikan gejala-gejala yang dapat menunjang sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu, terutama terhadap kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda tertentu di Kelurahan Watang Soreang. Metode observasi yang digunakan dalam pengumpulan data ini, adalah observasi non partisipan.

2) Angket, yaitu metode pengumpulan data dengan melalui angket penelitian. Penulis mempersiapkan daftar pertanyaan tertulis, kemudian diajukan kepada informan yang telah ditetapkan sebagai sample penelitian. Dalam angket tersebut ditempuh dua cara, yaitu angket tertutup, dengan menyiapkan sejumlah alternatif jawaban yang dapat dipilih salah satu diantaranya yang dipandang lebih tepat menurut penilaian informan. Sedangkan angket terbuka sebagai cara kedua, yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan sesuai dengan data yang diutamakan, tanpa menyiapkan alternatif jawaban. Pada cara kedua ini, informan diberikan kebebasan untuk memberikan jawaban sesuai dengan pengamatan dan penilaiannya masing-masing. Untuk itu, cara kedua ini jawaban yang diperoleh cenderung bervariasi sesuai dengan penilaian informan.

Dalam penggunaan metode angket ini di gunakan rumus

statistik, menilai prosentase yang diperoleh dari hasil pembagian frekwensi dengan jumlah respondent kali seratus persen. Rumus tersebut :  $( \frac{F}{N} \times 100 \% )$ . Sebagai penjelasan:

N = Jumlah respondent

F = Frekwensi Jawaban

% = Prosentase.

Jumlah respondent yang diambil sebagai sample penelitian dari populasi, khusus untuk metode angket sebanyak 100 orang, yang diambil setiap ORW yang ada di Kelurahan Watang Soreang. Berdasarkan kriteria :

- a) Mengetahui masalah yang diteliti
- b) Bertempat tinggal di daerah yang diteliti minimal tiga tahun
- c) Dikenal sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat.

3) Metode Wawancara, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data, dengan mengadakan wawancara secara langsung pada informan yang telah ditetapkan sebagai sample, yaitu :

- a) Unsur Pemerintahan Kelurahan Watang Soreang
- b) Tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat setempat
- c) Masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan Keperayaan terhadap azimat di Kelurahan Watang Soreang.
- d) Wawancara yang dilakukan khusus kepada mereka yang beragama Islam.



## 2. Metode Pengolahan data.

Metode pengolahan data yang digunakan dalam tulisan ini ada tiga :

a. Induktif, pengolahan data dengan berangkat dari data atau masalah-masalah yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan-kesimpulan secara umum.

Pengertian induktif menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa induktif yaitu :

Berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus, kongkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>5</sup>

b. Deduktif, yaitu metode pengolahan data yang digunakan penulis dalam tulisan ini, dengan berangkat dari fakta-fakta atau data-data yang bersifat umum, kemudian dari fakta-fakta atau data-data yang umum tersebut ditarik kesimpulan-kesimpulan secara lebih khusus.

Dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang bersifat khusus.<sup>6</sup>

c. Perbandingan, yaitu pengolahan data yang digunakan dengan jalan perbandingan antara satu data atau pendapat dengan data atau pendapat lainnya di dalam menarik kesimpulan umum.

---

<sup>5</sup> Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA., Metodologi Research, Jilid 1, (Cet. XX; Yogyakarta: Andi Offset 1989), n. 42.

<sup>6</sup> I b i d.

#### F. Garis - garis Besar Isi Skripsi

Dalam garis-garis besar tulisan ini, pada prinsipnya hanya terdapat tiga masalah pokok yang menjadi inti pembahasan dalam mengangkat judul dan permasalahan yang dibahas.

1. Pandangan Islam dan pendidikan Islam terhadap kepercayaan masyarakat pada benda-benda yang dianggap keramat dan mendatangkan manfaat serta dapat menimbulkan bencana dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, penulis menitik beratkan pada prinsip-prinsip dasar konsepsi Islam dan konsepsi pendidikan Islam mengenai kepercayaan dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

2. Pengaruh kepercayaan masyarakat terhadap azimat dalam kaitannya dengan proses pembinaan jiwa keagamaan pada anak, dengan pengertian bahwa proses interaksi sosial dalam kehidupan keluarga dan masyarakat ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan pada anak.

3. Sistem kepercayaan masyarakat di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare terhadap azimat. Dalam hal ini, sistem yang dimaksudkan cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam operasionalisasi perwujudan kepercayaan kepada benda-benda yang dianggap keramat dan dapat mendatangkan manfaat, sebaliknya dapat pula menimbulkan malapetaka bilamana tidak dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah menjadi tradisi di kalangan mereka.

BAB II  
KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP AZIMAT DI  
KELURAHAN WATANG SOREANG

A. Pengertian Kepercayaan dan Azimat

Kepercayaan dalam pengertian secara umum adalah suatu yang diyakini adanya, baik yang dapat disaksikan, dirasakan maupun yang tidak dapat disaksikan dan dirasakan melalui panca indra. Sedangkan "Azimat" adalah barang atau tulisan yang dianggap punya tangkal ( Kekuatan dan kesaktian ) I

Maka dari pengertian di atas penulis dapat menarik pengertian secara khusus. bahwa kepercayaan Azimat adalah keyakinan dan kesungguhan seseorang terhadap suatu barang atau benda benda yang dianggap menaruh kekuatan gaib dan kesaktian.

Kepercayaan dalam kontesk ini, titik beratnya adalah kondidi kejiwaan yang mempunyai keterkaitan dengan Aqidah yang dianggap Kramat dan dipandang mempunyai kekuatan Gaib yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia.

Dengan demikian kepercayaan dan azimat merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan dalam membahas dan memahami tentang keadaan keagamaan masyarakat, Khususnya di Kecamatan Watang soreang Kodya pare pare yang sebahagian penduduknya masih terikat dengan kepercayaan terhadap Azimat, sehingga,

<sup>I</sup> Muhammad Ali, Kamus lengkap Bahasa Indonesia,  
Jakarta: Pustaka Amani, h. 21.

dapat mewarnai sikap dan pola kehidupan beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah kepercayaan adalah sesuatu yang tidak diukur secara pasti dengan perhitungan kuantitas. Oleh karena itu, kepercayaan dan azimat dalam konteks pembahasan ini yang dikehendaki adalah sikap dan perilaku masyarakat dalam menjalankan ajaran agamanya, yang kini masih nampak di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam yang sudah maju, khususnya di Kecamatan Soreang.

Bukan berarti bahwa kepercayaan masyarakat itu terhadap azimat harus dibasmi secara total, karena kepercayaan itu tidak semuanya mengarah kepada penyimpangan aqidah yang diadnut. Sebahagian diantara mereka percaya adanya benda-benda keramat, hanya sekedar mempercayai tetapi tidak melakukan apa-apa, dan sebahagian juga percaya tetapi melaksanakan berbagai bentuk kegistan yang dianggap dapat menyelamatkan dirinya serta dapat mendatangkan bahaya jika tidak dilaksanakan.

Drs. Abd. Latief Rellang, Kepala Kantor Urusan Agama, ketika ditemui penulis, mengetengahkan bahwa :

Kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat Islam di Kecamatan Soreang terhadap masalah azimat memang masih dijumpai di kalangan masyarakat yang sebenarnya bertentangan dengan agama Islam, dan sebahagian besar karena merupakan faktor warisan dari nenek moyangnya dahulu. Meskipun kepercayaan itu semakin hari kelihatannya semakin berkurang. Hal ini nampak dalam aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Drs. Abd. Latief Rellang, Kepala KUA Kecamatan Soreang, Wawancara, Tanggal 10 April 1992, di Kantor KUA Soreang.

Kepercayaan terhadap azimat dalam paham materialis sangat bertentangan, karena paham materialistis hanya percaya kepada benda-benda yang nampak (materi), tidak mempercayai sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia, termasuk adanya Tuhan dan hari akhirat. Bagi kaum filosof religius Islam kepercayaan terhadap segala sesuatu itu harus didasarkan pada suatu keyakinan bahwa semuanya itu bersumber dari Allah Swt., sebagai penyebab dan penggerak pertama, yang ada dengan sendirinya.

Patut ditekankan bahwa tidak ada perbedaan pendapat diantara para pemikir tentang alam semesta ini memiliki suatu penyebab pertama yang tidak bergantung. Kebanyakan kaum materialis menyebutkan materi, sedangkan kaum filosof religius menyebutkan Allah. Perlu sekali untuk mengakui adanya Penyebab Pertama, karena serangkaian sebab dan akibat tak dapat terus berlaku secara tak pasti dan kita mesti mencapai suatu titik di mana kita harus sampai kepada suatu sebab yang bukan merupakan akibat dari sesuatu yang lain, yaitu; Sebab Asal atau Penggerak yang Tak Digerakkan, yang ada dengan sendirinya dan yang telah ada dan akan selalu ada.<sup>2</sup>

Dengan demikian, maka kepercayaan dalam pengertian Islam harus didasarkan pada prinsip bahwa segala yang ada itu bersumber dari penyebab pertama, yaitu Allah Swt., dalam arti bahwa kepercayaan manusia terhadap benda-benda yang dianggap keramat harus senantiasa didasarkan pada prinsip bahwa segala sesuatu yang ada di permukaan bumi atas kehendak Allah, dan manusia diciptakan di permukaan bumi ini sebagai makhluk yang termulia

<sup>2</sup>World Shia Muslim Organization, Rationality of Islam, diterjemahkan oleh Muslim Arbi, dengan judul "Rasionalitas Islam", (Cet.I; Jakarta: YAPI, 1989), h. 20.

diantara sekian banyak makhluk Tuhan, sebagaimana yang ditegaskan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ  
مِنَ الْقَيْئَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan dilautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.<sup>3</sup>

Kepercayaan manusia terhadap azimat, pada suatu sisi dapat mengurangi nilai iman seorang muslim, dan pada sisi lain dapat merusak aqidah yang dianutnya, karena dengan kepercayaan itu se olah-olah terdapat suatu kekuatan ghaib se lain Allah yang dapat membawa manfaat dan bahaya, sedangkan dalam konsep Islam yang sebenarnya harus diyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di permukaan bumi ini, termasuk yang menimpa diri manusia, semuanya atas kehendak Allah Swt.

Kepercayaan terhadap azimat, dalam arti meyakini adanya kekuatan terhadap benda-benda atau tempat-tempat dan waktu-waktu tertentu yang dianggap keramat atau dapat mendatangkan manfaat dan bahaya, pada hakikatnya dapat merusak aqidah, bahkan dapat membawa kepada kemusyrikan. Untuk itu, kepercayaan terhadap sesuatu selain Allah, yang dilandasi dengan keyakinan tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita II/1978/1979), h. 435.

Bilamana ditinjau dari segi sejarah perkembangan agama, pada masa lampau yaitu zaman kuno, terdapat berbagai kepercayaan masyarakat :

1. Bangsa Hindu.

Bangsa-bangsa Kuno (purbakala) percaya kepada roh. Orang Hindu sampai masa ini percaya bahwa roh itu adalah tiupan Tuhan. Kalau manusia itu mati, rohnya akan merupakan suatu tubuh tersendiri daripada cahaya yang tipis, yang tidak dapat dilihat dengan mata orang yang masih hidup, dan roh yang sudah bertubuh baru ini pindahlah ke tempat yang lebih tinggi.<sup>4</sup>

Kepercayaan orang Hindu terhadap roh memandang bahwa roh orang yang telah meninggal dunia menjelma dalam bentuk tubuh yang baru, yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera, kemudian roh bagi orang yang sudah mati berpindah ke tempat yang lebih tinggi.

2. Bangsa Mesir.

Lima ribu tahun SM. Orang Mesir mempunyai kepercayaan bahwa yang dikatakan mati itu berpindah dari satu keadaan kepada keadaan lain yang lebih tinggi, apabila roh itu telah keluar dari tubuh yang ditinggalkannya, ia akan dapat menjelma sebagai keadaan baru yang lebih tipis tetapi lebih tinggi nilainya serta tidak dapat dipengaruhi apa pun juga. Jelmaan roh baru ini mereka namakan "Ra".<sup>5</sup>

Sebagaimana halnya dengan Bangsa Hindu yang mempercayai bahwa roh yang telah berpindah dari tubuh manusia ketika mati menuju ke tempat yang lebih tinggi, meskipun dalam kepercayaan Bangsa Mesir memberikan nama roh yang telah pindah itu de-

<sup>4</sup> Drs. H. Ibrahim Lubis, Agama Islam Suatu Pengantar, (Cet. I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 35

<sup>5</sup> i b i d. h. 34

ngan istilah "Ra".

### 3. Bangsa Tiongkok.

Orang Tionghoa masuk bangsa tua mempunyai kepercayaan roh itu kekal. Ahli syari'at mereka yang terbesar ialah Kong Fu Tse yang hidup abad ke enam SM dan sangat menghe- rankan bahwa sebelum ia lahir, orang Tionghoa sudah me- nyembah arwah (roh orang yang sudah mati).... 6

Orang Tionghoa mempunyai keyakinan bahwa orang yang su- dah mati mempunyai bentuk tubuh yang lain, dalam arti beralih dalam bentuk tubuh yang lain, tetapi bukan bentuk tubuh biasa, dan tubuh itu tidak dapat dipengaruhi oleh kemusnahan.

### 4. Bangsa Parsi.

Zoroaster membawa agama baru, yang mengatakan bahwa di bawah roh asasi yang Qadim (maksudnya Allah Swt.) ada dua roh yang berlawanan.

Pertama, armuzad yang diperintah menjadikan dan menga- dakan. Ini roh baik.

Kedua, ahriman yaitu yang menghancurkan dan membinasa- kan. Ini roh buruk.<sup>7</sup>

Di samping bentuk-bentuk kepercayaan terhadap roh itu, maka untuk jelasnya tentang kepercayaan terhadap azimat dalam uraian pengertian kepercayaan dan azimat, penulis mengemukakan pula bentuk kepercayaan animisme.

Bangsa yang menganut kepercayaan animisme ini mempu- nyai kepercayaan bahwa semua makhluk sesudah mati rohnya akan hidup terus. Roh ini dapat hidup pada tempat-tempat yang jarang dikunjungi oleh manusia, misalnya; hutan, gu- nung, pohon besar, sungai, rumah besar yang jarang dikun- jungi. Roh-roh ini ada yang menjadi :

<sup>6</sup> I b i d. h. 36

<sup>7</sup> I b i d. h. 36.

1. Roh Baik.

Good-magic yang berasal dari roh orang yang sudah mati, yang semasa hidupnya adalah orang yang baik-baik, orang-orang alim.

2. Roh Jahat.

Black-magic yang berasal dari roh orang yang sudah mati, yang semasa hidupnya adalah orang jahat, pencuri, perampok, pembunuh.<sup>8</sup>

Orang mempercayai kekuatan-kekuatan roh pada zaman kuno, di samping karena faktor warisan budaya masyarakat masa itu, juga karena memang paham agama yang mereka anut. Demikian pula dengan faham animisme, yang mempercayai kekuatan-kekuatan ghaib pada benda-benda atau tempat-tempat tertentu.

Dalam konteks masyarakat Islam, dengan tuntunan agama Islam sendiri, kepercayaan terhadap benda-benda sebagaimana yang telah digambarkan, tidak tergolong sebagai suatu penyembahan atau ibadah, bahkan dengan sistem kepercayaan itu dipandang sebagai kemusyrikan yang lebih mengarah kepada perbuatan kafir.

Pada prinsipnya kepercayaan masyarakat Islam terhadap azimat ditentukan oleh apa yang menjadi motivasi, bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan serta apa tujuannya dan bagaimana niat orang yang mempercayai azimat itu, karena pada prinsipnya setiap amal perbuatan yang dilakukan seseorang dalam pandangan Islam didasarkan kepada apa yang diniatkan.

---

<sup>8</sup> I b i d, h. 39

B. Latar Belakang Kepercayaan Masyarakat Terhadap Azimat

Pada hakikatnya, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia selalu terkait dengan berbagai faktor yang melatar belakangnya, termasuk mengenai kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda yang dianggap keramat atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam hubungannya dengan kepercayaan yang diyakininya.

Mungkin saja seseorang melakukan kegiatan yang menyangkut kepercayaan yang dianutnya atau dipahaminya, hanya disebabkan oleh faktor warisan nenek moyangnya dahulu, ataukah karena pengaruh lingkungan sosial masyarakat sekitarnya, dan tidak menutup kemungkinan pula hal tersebut terjadi karena ketidak tahuan tentang ajaran agamanya.

Adalah sangat tidak bijaksana bilamana kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat langsung disalahkan atau dituduh sebagai orang musyrik tanpa menyelidiki terlebih dahulu secara lebih dekat tentang apa yang menjadi latar belakang dilaksanakannya atau dipercainya sesuatu itu, yang dipandang dapat menimbulkan manfaat dan dapat mendatangkan bahaya.

Bentuk dan jenis kegiatan yang dilakukan dalam hal kepercayaan terhadap azimat, bukanlah merupakan faktor utama dalam mengetahui dan memahami mengapa masyarakat mempercayai benda-benda yang dianggap keramat, tetapi yang lebih penting dan perlu diprioritaskan dalam penyelidikan adalah sejauhmana tinjauan dan latar belakang sehingga hal itu dilakukan.

Muslimin, BA, selaku Ketua ORW Lanrisang Kelurahan Watang Soreang ketika diwawancarai mengemukakan tentang latar belakang kepercayaan masyarakat terhadap azimat bahwa :

Pada umumnya mereka yang masih sering melakukan kegiatan yang bersifat penyembahan terhadap sesuatu yang dianggap keramat, adalah mereka dari kalangan masyarakat yang kurang berpendidikan. Mereka melakukan dan mempercayai adanya kekuatan ghaib pada benda-benda tertentu sebahagian besar hanya karena warisan oleh para pendahulunya, dan kalau ditanya apa yang melatar belakanginya, mereka memiliki jawaban yang berbeda. Ada yang mengatakan karena orang tuanya dahulu melakukan jadi mereka juga melakukan, ada pula yang mengatakan bahwa kalau hal itu tidak diikuti bisa ditimpa bahaya dan sebagainya.<sup>9</sup>

Ternyata bahwa kepercayaan masyarakat tidak saja disebabkan oleh faktor warisan nenek moyangnya, tetapi juga sebahagian diantaranya memang merasa terhukum jika tidak melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para pendahulunya. Dalam hal ini, dikemukakan pula oleh Lante, Imam Cempa'e Kelurahan Watang Soreang bahwa :

Sebenarnya masyarakat yang ditemukan masih sering melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepercayaan terhadap azimat, umumnya karena memang mereka tidak mengetahui bagaimana hukumnya menurut pandangan agama. Dalam penjelasannya, penulis dapat menyimpulkan pula bahwa, secara umum bagi mereka yang masih sering melakukan kegiatan mengenai kepercayaan pada benda-benda, atau tempat-tempat yang dianggap keramat memang rata-rata kurang aktif dalam menjalankan ajaran agamanya"<sup>10</sup>.

<sup>9</sup> Muslimin, BA., Ketua ORW Lanrisang Kecamatan Soreang, Wawancara, Tanggal 10 April 1992, di Rumah Kediannya.

<sup>10</sup> Lante, Imam Masjid Cempa'e Kelurahan Watang Soreang, Wawancara, tanggal 12 April 1992, di Masjid Cempa'e.

Secara empiris berdasarkan pengamatan penulis selama dalam proses penelitian dalam penulisan ini, secara umum penulis dapat menarik suatu pandangan bahwa faktor yang menjadi latar belakang kecenderungan masyarakat Islam di Kelurahan Watang Soreang untuk mempercayai azimat, pada umumnya karena faktor warisan oleh para pendahulunya. Hal ini terbukti bahwa menurut hasil monitoring dan pengamatan penulis selama ini, bahwa kepercayaan masyarakat terhadap azimat semakin tahun semakin berkurang. Dan umumnya yang masih kuat dengan kepercayaan itu dari kalangan mereka yang memang dari keturunan berlatar belakang keluarga demikian.

Pada sisi lain, juga karena mereka yang masih kuat dengan kepercayaan itu lebih banyak dari kalangan yang kurang berpendidikan, yang sulit menerima perkembangan dan kemajuan, terutama dalam memahami ajaran agamanya. Masyarakat yang masih banyak tertarik dengan kepercayaan itu rata-rata berdomisili di pinggiran kota.

Suatu hasil wawancara penulis dengan seorang tokoh agama yang berdomisili di lokasi pemukiman pinggiran kota dimana pada tempat itu banyak masyarakat yang masih kuat dengan kepercayaan tradisional, yaitu Made Amin. Dikemukakan bahwa :

Masyarakat yang masih kuat menganut faham tradisional, dengan mengadakan berbagai kegiatan yang sesungguhnya menyimpang ajaran agama, pada umumnya di kalangan masyarakat yang berdiam di pinggiran kota, yang memang rata-rata kurang memahami ajaran agama dan kurang menerima ajaran agama secara murni. Oleh karena itu, apa yang dilakukan

mereka sebahagian dari mereka memang menganggap bahwa hal itu merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh diabaikan, terutama pada saat tertentu, baik ketika mereka meraih kesuksesan dalam usaha maupun pada saat mereka dalam keadaan krisis atau menghadapi kesulitan.<sup>11</sup>

Dilihat dari segi tingkat kesadaran masyarakat melaksanakan ajaran agama, khususnya bagi mereka yang beragama Islam, secara umum cukup menggembirakan. Namun sebahagian kecil dari masyarakat yang berdomisili di pinggiran kota, sepanjang pinggir pantai Selat Makassar, yang masih tradisional masih sulit mereka meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Bilamana dilihat dari segi bentuk kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat, pada umumnya cenderung menyerupai faham animisme, dengan keyakinan bahwa benda-benda tertentu yang dianggapnya keramat dapat mendatangkan manfaat dan bahaya bagi mereka, tergantung dari cara mereka melakukan kegiatan pada saat yang dianggap tepat. Hal ini sesuai keterangan H.Laele, Imam Kelurahan Watang Soreang bahwa :

Pada umumnya bentuk kegiatan kepercayaan masyarakat di Kelurahan Watang Soreang cenderung menyerupai faham animisme dengan mengadakan penyembahan pada tempat-tempat tertentu, seperti di tempat-tempat khusus yang telah dianggap keramat. Misalnya, di Kelurahan Watang Soreang, terletak di pinggir pantai terdapat sebuah sumur yang disebut dengan sumur jodoh. Anggapan mereka bagi setiap gadis yang terlambat mendapatkan jodoh supaya segera mandi pada sumur tersebut, karena memang sumur tersebut terdapat keanehan, dimana letaknya di pinggir pantai, pada saat air pasang sumur tersebut tergenang dengan air asing, namun air sumur

---

<sup>11</sup>Made Amin, Tokoh Agama, Wawancara, Tanggal 17 April 1992, di rumah kediamannya.

itu tidak asing. Konon bahwa dulu pernah seorang gadis yang sudah termasuk perawan tua lagi cantik, tetapi dalam usia yang sudah begitu lanjut, mereka belum mendapatkan jodoh untuk kawin, sehingga gadis itu dimandikan pada sumur jodoh, setelah beberapa hari sesudah mereka mandi di sumur tersebut langsung dilamar oleh seorang laki-laki untuk dinikahinya.<sup>12</sup>

Di samping kegiatan seperti tersebut di atas, terdapat pula kegiatan kepercayaan, dengan menyuguhkan berbagai macam makanan di pinggir pantai, terutama bagi mereka yang baru saja melahirkan anak, sebagai pertanda terima kasih atas selamatnya melahirkan. Hal ini sesuai keterangan dari M.Sabir selaku Imam Masjid di Kelurahan Watang Soreang bahwa :

Bagi mereka yang masih kuat dengan kepercayaan azimat, pada umumnya setiap keluarga mereka melahirkan, mereka menyuguhkan berbagai macam makanan di pinggir pantai, yang dilakukan pada pagi hari atau malam hari, bahkan juga disuguhkan berupa "Sokko Pitunrupa" dalam bahasa Bugisnya, yang artinya nasi ketam itu tujuh macam, kemudian sejumlah telur dan ayam yang sudah dipotong tanpa dibelah (tidak dimasak), juga sering kali di lepas ayam yang masih hidup.<sup>13</sup>

Kenyataan-kenyataan seperti itu tidak dapat diingkari dalam pola masyarakat yang masih kuat dengan adat tradisional, yang sesungguhnya bertentangan dengan ajaran agama Islam, bahkan hal itu cenderung menjadi warisan bagi generasi berikutnya, yang dari keluarga yang masih kuat dengan faham-faham itu.

<sup>12</sup>H.Laele, Imam Kelurahan Watang Soreang, Wawancara, Tanggal 21 April 1992, di rumah kediamannya.

<sup>13</sup>M.Sabir, Imam Masjid Al-Muttaqien, Wawancara, Tanggal 22 April 1992, di rumah kediamannya.

### C. Motivasi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Azimat

Kepercayaan masyarakat terhadap azimat tentu saja tidak hanya sekedar melaksanakan tanpa motif-motif tertentu yang mendorong mereka melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Bahkan justru motivasi inilah yang paling dominan berpengaruh untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai yang dipercayainya.

Seperti telah digambarkan pada uraian yang lalu bahwa mereka yang masih kuat dengan kepercayaan terhadap azimat, melakukan berbagai bentuk aktivitas yang lebih cenderung menyerupai faham animisme. Misalnya saja, kepercayaan pada sumur jodoh dengan motif bahwa setiap gadis atau pemuda yang telah mandi pada sumur tersebut cepat untuk mendapatkan jodoh tanpa memikirkan apa benar hal itu bisa terjadi atau tidak, dan yang lebih penting adalah apakah dengan cara seperti itu sudah sesuai dengan tuntunan agama.

Sesuai atau pun tidak sesuai, bagi mereka yang kuat dengan kepercayaan itu tetap optimis bahwa apa yang dilakukan itu akan membawa manfaat bagi dirinya dan keluarganya, meskipun mereka tetap yakin bahwa agama juga perlu baginya untuk mencapai kebahagiaan kelak di akhirat.

Salah seorang dari masyarakat yang masih kuat dengan kepercayaan pada azimat, sempat diwawancarai oleh penulis yang bernama M. Yusuf, mengemukakan bahwa :

Apa yang kami lakukan menurut pandangan kami tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, sebab kami juga tetap yakin bahwa Allahlah penentu segalanya, hanya saja karena telah menjadi kebiasaan buat keluarga kami sejak nenek moyang kami dahulu, jadi kala tidak dilakukan bisa membawa malapetaka buat keluarga kami. Lalu penulis bertanya, apakah kalau tidak dilakukan itu, diyakini akan membawa bahaya? mereka menjawab, sebenarnya itu tidak mutlak juga, hanya kami berusaha dengan jalan itu agar bisa menjadi penyebab apa yang kami harapkan dapat terakabulkan Tuhan. Dan menurut pemahaman kami bahwa itu tidak bertentangan dengan ajaran agama, karena agama juga sering kali saya dengarkan, senantiasa memerintahkan agar manusia dalam kehidupan ini selalu berusaha mencari kerendhaan, termasuk keselamatan, dan itu merupakan suatu usaha yang kami lakukan.<sup>14</sup>

Dari keterangan tersebut, menunjukkan bahwa sebenarnya kepercayaan mereka dengan berbagai kegiatan yang dilakukan terhadap benda-benda yang dianggap keramat, menurut anggapan-nya bukanlah jalan yang keliru, bahkan dianggapnya sebagai suatu upaya sebagaimana yang dianjurkan oleh agama. Maka yang menjadi masalah dalam konteks ini adalah kekeliruan mereka dalam memahami ajaran agamanya.

Dalam wawancara yang sama dilakukan pula penulis terhadap seorang yang bernama Kaseng, selaku tokoh masyarakat di Lanrisang Kelurahan Watang Soreang, dikemukakan pula bahwa :

Sebenarnya apa yang kami lakukan, misalnya membakar kayu atau menyalakan api di bawah tangga pada setiap malam Jum'at, dan menyuguhkan makanan yang bermacam-macam di pinggir sungai pada setiap kali isteri saya melahirkan, kesemuanya dimaksudkan sebagai penolak bala yang kemungkinan akan menimpa keluarga kami. Di samping itu, juga merupakan selamat bagi kami jika selamat dalam suatu

---

<sup>14</sup>M. Yusuf, Tokoh masyarakat, Wawancara, tanggal 28 April 1992, di rumah kediamannya.

kesulitan, termasuk bagi seorang ibu yang selamat dalam melahirkan. Sedangkan membakar api di bawah tangga pada setiap malam jum'at, dengan pengertian bahwa hal itu dimaksudkan agar Jin merasa senang dengan semua penghuni rumah, karena jin tercipta dari api. Jika mereka telah senang (Jin) berarti dia tidak lagi menggu seluruh isi rumah itu.15

Dalam salah satu hasil analisa angket tentang motif bagi masyarakat yang mempercayai adanya kekuatan ghaib di luar kekuasaan Tuhan, yaitu dalam daftar pertanyaan angket nomor 4, sebagai berikut :

TABEL I  
MOTIF NASYARAKAT MEMPERCAYAI KEKUATAN GHAIB PADA  
BENDA - BENDA TERTENTU

NO. ! Item!	Daftar pertanyaan dan Al- ternatif jawaban angket	N	F	Prosentase	%
4.	! Apakah motif bagi masyara-! ! kat mempercayai adanya ke- ! kuatan ghaib pada benda ? !	!	!		
	! a. Mendapatkan keselamatan!	100	32	32	%
	! b. Menolak bahaya	!	33	33	%
	! c. Memohon rezki	!	11	11	%
	! d. Memenuhi warisan penda-! ! hulu	!	8	8	%
	! e. Sebagai kewajiban tra -! ! disisi yang diwarisi	!	6	6	%
	! f. Sebagai adat kebiasaan !	!	10	10	%
	J u m l a h	: 100	: 100	: 100	%

Sumber data : Angket tertutup nomor 4.

Berdasarkan hasil analisa angket tersebut, menunjukkan bahwa angka tertinggi yang menjadi motivasi kecenderungan masyarakat mempercayai adanya kekuatan ghaib pada benda-benda tertentu, adalah dengan maksud agar mereka dapat hidup selamat dan untuk menolak bala yang mungkin akan menimpa mereka. Hal ini dibuktikan dengan angka 32 % dari jawaban angket yang menitik beratkan kepercayaan itu untuk selamat, dan 33 % dari jawaban yang menitik beratkan untuk menolak bahaya yang akan menimpa mereka, 11 % jawaban dengan alasan untuk memperoleh rezki, 8 % sekedar memenuhi tradisi nenek moyangnya, 6 % menganggap sebagai suatu kewajiban yang telah diwariskan oleh pendahulunya dan 10 % yang menyatakan sebagai adat kebiasaan.

Dari 100 Angket yang diedarkan, ternyata pada umumnya penilaian lebih banyak mengarah kepada dua masalah pokok yang menjadi motivasi kepercayaan masyarakat terhadap azimat, yaitu untuk mendapatkan keselamatan atau sebagai tanda selamat setelah mereka meraih suatu kesuksesan, dan kedua adalah untuk menolak bahaya yang kemungkinan akan menimpa mereka.

La Tang sebagai anggota masyarakat yang sering kali mengadakan kegiatan dalam bentuk penyembahan dengan dasar kepercayaan, seperti melepas ayam di tempat-tempat tertentu, atau membuang telur di lautang dan sebagainya, Ketika ditemui penulis, mereka mengetengahkan bahwa :

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan faithnya, tidak lain kecuali untuk meminta keselamatan dan juga sebagai tanda selamat jika berhasil dalam suatu urusan yang dianggap sulit. Demikian pula sebagai penolak bahaya yang kemungkinan akan menimpa dirinya dan keluarganya. Jadi menurut mereka, tidak bermaksud untuk menyeyrikatkan Allah sebagai penganut agama Islam, tetapi hal telah menjadi keyakinan dalam upaya meminta keselamatan dan menolak bala.<sup>15</sup>

Bilamana ditelusuri lebih jauh tentang bagaimana tingkat kesadaran masyarakat yang mempercayai adanya kekuatan ghaib pada benda-benda tertentu, ternyata bahwa pada umumnya yang sering mengadakan kegiatan dalam bentuk kepercayaan itu adalah dari kalangan masyarakat yang beragama Islam. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Abd. Samad selaku tokoh masyarakat Islam yang berdomisili di Kelurahan Watang Soreang bahwa :

Pada umumnya masyarakat yang masih aktif dalam kegiatan kepercayaan pada azimat adalah dari kalangan masyarakat Islam, meskipun diantaranya rata-rata memang tidak taat menjalankan ajaran agamanya, dan juga mereka memang kurang memahami ajaran Islam yang sebenarnya serta kurang memahami hakikat kegiatan yang dilakukan itu, sebab sebagian juga diantara mereka hanya karena faktor warisan dari pendahulunya.<sup>16</sup>

Dalam kaitan ini, penulis juga mengemukakan tentang wujud dan jenis-jenis kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada saat melaksanakan paham kepercayaan yang diyakininya, sebagaimana prosentase jawaban pada tabel nomor 2 berikut ini.

<sup>15</sup> La Tang, Masyarakat yang punya paham kepercayaan terhadap azimat, Wawancara, tanggal 25 April 1992 di rumah kediamannya.

<sup>16</sup> Abd. Samad, Tokoh masyarakat Islam, Wawancara, tanggal 25 April 1992, di rumah kediamannya.

TABEL II  
BENTUK-BENTUK KEGIATAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT  
TERHADAP AZIMAT

NO. Item	Daftar Pertanyaan dan Alternatif Jawaban Angket	N	F	Prosentase %
5.	! Bagaimana wujud kepercayaan masyarakat terhadap azimat ?!	!	!	
	! a. Membakar kemenyang setiap malam jum'at	100	11	11 %
	! b. Menyalakan api di bawah tangga pada malam jum'at	!	16	16 %
	! c. Meminta sesuatu pada benda tertentu	!	8	8 %
	! d. Menyuguhkan berbagai jenis makanan	!	24	24 %
	! e. Memohon perlindungan dari bahaya yang mungkin menimpa mereka	!	32	32 %
	! f. Mengadakan penyembahan terhadap benda-benda atau tempat-tempat yang dianggap keramat	!	9	9 %
J u m l a h		: 100	: 100	: 100 %

Sumber data : Angket nomor 5.

Pada analisa angket ini, nampak jelas bahwa kegiatan yang paling dominan dilakukan masyarakat dalam hal kepercayaan pada benda-benda atau tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat adalah kegiatan yang sifatnya mengarah pada upaya untuk menolak bala atau memohon perlindungan, dengan angka 32 %, 24 % yang berbentuk penyuguhan berbagai jenis makanan sebagai perwujudan rasa syukur dan selamatan mereka, dan hanya 16 %

yang menilai kegiatan dalam bentuk menyalakan api di bawah tangga bagi yang punya rumah kayu pada setiap malam jum'at, 11 % jawaban yang menilai bahwa setiap malam jum'at membakar kemenyang atau dupa-dupa yang mempunyai bau yang tertentu, sedang penyembahan dalam bentuk yang berbeda-beda di tempat-tempat tertentu atau benda-benda tertentu 9 % dan 8 % dalam bentuk permintaan sesuatu, seperti meminta nomor SDSB dan sebagainya.

Praktis bahwa semua deretan jawaban pertanyaan yang diangkat dalam angket betul-betul dilakukan di kalangan masyarakat Islam, yang dibuktikan dengan adanya jawaban pada semua yang dipersiapkan pada angket nomor 5, tentang jenis-jenis atau wujud bentuk kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap azimat.

generasi muda Islam, yang masih mudah terbaya oleh arus kehidupan.

Dalam kaitannya dengan pembinaan jiwa keagamaan pada anak, bahwasanya anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya senantiasa bergantung pada orang tuanya, demikian pula masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan, anak-anak selalu mencontoh apa yang dididiknya oleh orang tuanya, selalu mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya tanpa terlebih dahulu berfikir baik atau tidaknya kegiatan itu.

Anaka-anak yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga yang kuat menganut paham kepercayaan tradisional, tentu saja berpengaruh dengan apa yang diwariskan dan senantiasa dilakukan oleh orang tuanya, terutama bagi lingkungan keluarga yang kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya, yang berarti bahwa anak-anak mereka tumbuh dan berkembang hanya diwarnai oleh suasana lingkungan keluarga.

Secara sosiologis dapat dipahami bahwa, masyarakat secara keseluruhan merupakan totalitas yang saling berkaitan dan saling berpengaruh, dimana dalam hubungan itu muncul berbagai bentuk jenis kegiatan dan versi yang berbeda-beda, Bagi mereka yang kurang memahami tentang agama sebagai sumber tata nilai dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, maka ajaran agama dipandang sebagai suatu hal yang biasa-biasa saja, apa lagi dengan hanya masalah kepercayaan pada azimat. Hal ini terbukti bahwa masalah kepercayaan pada masalah-masalah yang dianggap

keramat oleh masyarakat jarang sekali mendapatkan perhatian dari kalangan masyarakat awam, dan yang paling banyak memalsalahkan adalah dari kalangan masyarakat yang terpelajar dan tahu tentang ajaran agama itu secara universal.

Dalam hasil analisa angket pada daftar pertanyaan nomor 8 dapat dijadikan sebagai gambaran tentang pengaruh kepercayaan masyarakat terhadap azimat dilihat dari segi dampak negatifnya, sebagaimana pada tabel berikut ini.

TABEL III

## DAMPAK NEGATIF KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP AZIMAT

NO. Item	Daftar pertanyaan dan Alternatif jawaban angket	N	F	Prosentase %
8.	! Apakah kepercayaan masyarakat terhadap azimat mempunyai dampak negatif dalam kehidupan masyarakat ?	!	!	
	! a. Menimbulkan dampak negatif	! 100	! 16	! 16 %
	! b. Menimbulkan dampak negatif dalam keluarga	!	! 19	! 19 %
	! c. Menimbulkan dampak negatif terhadap anak	!	! 32	! 2 %
	! d. Menimbulkan dampak negatif terhadap tetangga	!	! 7	! 7 %
	! e. Menimbulkan dampak negatif terhadap orang lain	!	! 14	! 14 %
	! f. Menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan	!	! 12	! 12 %
J u m l a h		: 100	: 100	: 100 %

Sumber data : Angket tertutup, pertanyaan nomor 8.

Berdasarkan hasil analisa angket tersebut, menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap azimat dapat berdampak negatif dalam kehidupan sosial masyarakat secara menyeluruh, baik dalam lingkungan keluarga, tetangga, terhadap orang lain maupun terhadap masyarakat secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan keterangan jawaban dari 100 angket yang diedarkan, dan secara keseluruhan terjawab dan dikembalikan kepada penulis.

Dalam tabel nomor tiga tersebut, dinyatakan 32 % kepercayaan itu berdampak kepada perkembangan jiwa keagamaan anak, 19 % yang lebih cenderung menilai bahwa kepercayaan itu berdampak pada kehidupan keluarga, 16 % yang menitik beratkan penilaiannya pada segi negatif secara umum, 14 % berdampak kepada orang lain dan 12 % yang menilai bahwa kepercayaan terhadap azimat itu dalam berdampak negatif dalam lingkup kehidupan sosial masyarakat pada kelompok masyarakat tertentu.

M. Ripa'i, selaku tokoh masyarakat Islam di Cenpa'e Kelurahan Watang Soreang, ketika diwawancarai tentang bagaimana dampak negatif kepercayaan masyarakat itu terhadap azimat, dikemukakan bahwa :

Kepercayaan masyarakat terhadap azimat memang harus diakui di Kelurahan Watang Soreang, bahwa di kalangan masyarakat masih ditemukan rumpun keluarga tertentu yang masih kuat dengan tradisi nenek moyangnya, dengan melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan paham mereka, dan hal tersebut dipandang sebagai suatu pola kehidupan keagamaan yang ketinggalan, dalam arti tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan kemajuan. Dan hal ini, kelihatannya di Kelurahan Watang Soreang pada umumnya masyarakat sudah tidak tertarik lagi dengan paham-paham seperti itu, yang banyak tertarik dengan masalah-masalah kepercayaan adalah dari ka-

langan keluarga yang memang dari keturunannya sangat kuat dengan paham-paham atau kepercayaan pada benda-benda keramat. Itu pun sebenarnya, semakin hari-semakin terisolir dari kehidupan masyarakat yang memang sudah maju pola pikirnya dan dari masyarakat yang taat beragama.<sup>1</sup>

Dilihat dari segi keagamaan, kepercayaan terhadap azimat dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan aqidah yang lebih menjurus kepada kemusyrikan. Untuk itu, kepercayaan terhadap azimat merupakan suatu masalah dalam sistem masyarakat Islam.

Apabila kepercayaan terhadap azimat telah menjurus kepada kemusyrikan, maka dengan sendirinya kepercayaan itu telah merusak prinsip dasar dalam kehidupan beragama, karena iman dalam pengertian aqidah merupakan prinsip dasar yang paling esensial dalam agama Islam, jika iman telah rusak maka rusaklah agama itu sendiri pada diri seseorang.

Islam sangat melarang bagi setiap muslim atas segala perbuatan yang musyrik, sebagaimana yang ditegaskan Rasulullah dalam salah satu haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dalam kaitannya dengan pengertian Islam itu sendiri, yaitu sebagai berikut :

ان تعبد الله ولا تشرك به شيئاً (وه مسلم)

Terjemahnya :

---

<sup>1</sup>M. Ripa'i, Tokoh masyarakat Islam Lanrisang Kelurahan Watang Soreang, Wawancara, Tanggal 18 April 1992, di rumah kediamannya.

<sup>2</sup>Imam Muslim, Shahih Muslim, Jilid 1, (Bandung : Syirkatul Ma'arif, t.th. ), h. 23.

Islam menyuruh: Sembalah Allah dan jangan mensyerikatkan dg sesuatu... (Diriwayatkan oleh Imam Muslim).

Pada hadits tersebut mempunyai konotasi bahwa seorang muslim tidak dibenarkan menyembah sesuatu selain Allah Swt., karena menyembah selain Allah adalah perbuatan yang musyrik, dan musyrik dalam pandangan Islam termasuk dalam kategori dosa besar.

Dari segi aktivitas yang dilakukan bagi orang yang mempunyai paham kepercayaan pada azimat, jika ditinjau dari segi kehidupan sosial keagamaan termasuk sebagai perbuatan yang sia-sia, bahkan dapat membawa kepada perbuatan dosa. Misalnya saja seorang menyuguhkan berbagai macam makanan yang telah dipersiapkan sedemikian rupa dengan sejumlah biaya, lalu makanan itu hanya di buang di pinggir pantai dengan alasan untuk memberikan penjaga laut dan sebagainya.

Tidaklah seperti tidaklah termasuk dalam lingkup pengertian berbuat baik, bahkan termasuk perbuatan yang mubassir dengan membuang berbagai macam rezki yang dianugerahkan Allah ke jalan yang tidak dikehendakinya. Oleh karena itu, dalam Islam dikenal adanya istilah kontrol sosial keagamaan untuk dapat mengendalikan kondisi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk hal-hal yang mengarah kepada penyimpangan ajaran agama, dengan berbagai aktivitas yang dianggap sebagai penyembahan tetapi justru tidak mendasar dan tidak relevan dengan perkembangan dan kemajuan pola pikir masyarakat maju.

..., kontrol sosial yang berupa "amar ma'ruf nahi mungkar" (menyeruh kepada kebajikan dan mencegah perbuatan dosa) adalah merupakan salah satu keharusan masyarakat yang tidak dapat ditawar-tawar dalam sistem masyarakat Islam, yang bertujuan untuk memelihara masyarakat dalam segala bentuk perhubungan yang dilakukan"<sup>3</sup>

Suatu anggapan yang sangat keliru dan sangat berbahaya dalam kehidupan sosial masyarakat Islam, dengan adanya anggapan dari mereka yang percaya pada benda-benda yang dianggap keramat, bahwa apa yang mereka lakukan itu dengan berbagai bentuk dan jenisnya, sebenarnya semata-mata untuk keselamatan duniawi, dan masalah kepentingan akhirat katanya diatur oleh agama. Persepsi seperti tersebut benar-benar telah menyimpang ajaran agama, dengan mencoba menciptakan jurang pemisah antara sistem kehidupan duniawi dengan sistem kehidupan ukhrawi.

Agama Islam adalah agama yang bersifat universal, yang mencakup aspek duniawi dan aspek ukhrawi yang meliputi seluruh segi kehidupan manusia. Agama Islam tidak pernah tidak sesuai dengan perkembangan dan kemajuan, kapan dan dimana saja, kalau pun ada yang mengatakan agama mempersempit ruang gerak pemeluknya, justeru mereka itu memiliki pandangan yang sempit tentang agama Islam.

---

<sup>3</sup>Disadur dari Abdul Hadi Asy-Syal, Al-Islam Wa'bina'ul Mu'itama'il Fadhil, diterjemahkan oleh Anshori Umar Sitanggal, dengan judul "Islam Membina Masyarakat Adil Makmur", (Cetakan I; Jakarta: Pustaka Dian, 1987), h. 258 - 259.

### B. Dampak Sosial Keagamaan Dalam Keluarga

Dalam konsep pendidikan, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan mempunyai keutamaan terhadap pembentukan dan pembinaan anak, terutama masalah keagamaan. Untuk itu, orang tua dalam fungsi dan peranannya mempunyai peranan penting dalam menentukan kepribadian anak. Banyaknya anak yang kosong jiwanya dari nilai-nilai moral dan nilai agama, disebabkan oleh faktor keteledoran orang tua dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai pendidik dalam keluarga.

Lingkungan keluarga sebagai unit terkecil, namun mempunyai arti dan peranan yang sangat esensial dalam menentukan corak suatu masyarakat, karena masyarakat secara keseluruhan terbentuk dari unit-unit terkecil, yaitu rumah tangga. Apabila rumah tangga tidak terbina dengan baik, maka dengan sendirinya masyarakat pasti menjadi kacau balau. Demikian pula terhadap pendidikan anak-anak.

Keluarga adalah unit dasar dari masyarakat, lembaga utama dari peradaban; dan Islam telah memberikan pengakuan penuh terhadap aspek ini dengan meletakkan aturan-aturan pasti buat melindungi integritasnya dan menjamin kelancaran pertumbuhannya.<sup>4</sup>

Dari lingkungan keluargaiah tempat bertumbuh dan berkembang manusia paripurna, yang senantiasa diwarnai dengan suasana kedamaian dan keharmonisan, dan sebaliknya pula, bahwa dari ke-

---

<sup>4</sup>Hakim Abdul Hameed, Aspek-aspek Pokok Agama Islam, (Cetakan I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), n. 87.

luarga yang bobrok akan menghasilkan anak-anak yang bermentalitas bobrok, meskipun tidak secara pasti bahwa anak yang lahir di tengah-tengah keluarga yang tidak terdidik juga tidak mungkin dapat berhasil menjadi anak yang terdidik, namun secara umum dan yang lebih mendekati adalah bahwa standar kehidupan dan masa depan anak banyak ditentukan oleh sejauhmana rumah tangga itu dapat difungsikan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai keutamaan.

Di dalam Islam, orang tua dipandang sebagai pemegang amanah terhadap segala nikmat yang dianugerahkan kepadanya, termasuk harta dan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua senantiasa dituntut untuk dapat melaksanakan tanggung jawab dan amanah itu, terutama pendidikan terhadap anak, yang kini telah banyak diabaikan dalam era globalisasi, yang lebih cenderung mengarah kepada persaingan di bidang bisnis, bidang teknologi dan sebagainya.

Islam sebagai agama yang diperuntukkan kepada manusia untuk dapat hidup secara bahagia dan sejahtera. Salah satu ajarannya yang menyangkut pendidikan, diperintahkannya bagi orang tua untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka, sebagaimana yang ditegaskan dalam salah satu Firman-Nya, Surat At-Tahrim ayat 6 .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ....<sup>5</sup>

Bagaimana mungkin orang tua dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan agama pada anak-anaknya, jika orang tua itu sendiri kurang memahami tentang agama. Dalam kondisi demikian, manakala disusupi dengan kepercayaan-kepercayaan akan merusak agama yang dianutnya, dan yang lebih berbahaya lagi terhadap anak-anaknya kelak.

Dampak sosial kepercayaan masyarakat terhadap azimat dalam kehidupan keluarga, pada hakikatnya merupakan suatu tantangan bagi orang tua, terutama dalam hal pembinaan jiwa agama anak-anaknya. Bilamana orang tua lalai dalam memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya, maka anak-anak secara bebas berbuat dan lebih mudah terpengaruh dengan sikap dan tindakan yang kemungkinan akan merusak dirinya dan keluarganya, terutama dalam hal paham-paham yang keliru.

Suatu hasil wawancara yang diperoleh penulis dengan seorang yang kebetulan bertetangga dengan orang yang masih kuat dengan kepercayaan pada azimat, yaitu Made Amin, dikemukakan bahwa :

Orang yang mempunyai paham-paham tradisional, seperti mempercayai adanya kekuatan ghaib pada benda-benda tertentu, tidak saja berbahaya terhadap dirinya, tetapi yang lebih memprihatinkan adalah anak-anak mereka, yang pada

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita II/1978/1979), n. 951.

umumnya terpengaruh dengan ajaran-ajaran atau paham-paham yang diyakini orang tuanya. Hanya saja bagi mereka yang sempat menyekolahkan anak-anaknya, kelihatannya tidak terlalu tertarik dengan apa yang dilakukan orang tuanya.<sup>6</sup>

Pengaruh kepercayaan tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan keluarga pada prinsipnya dapat merusak tatanan dan peranan rumah tangga sebagai salah satu lembaga pendidikan, karena dengan kepercayaan itu akan mengurangi nilai suasana keagamaan dan nilai ibadah yang dilakukan.

K.H.M.Nuh Waqif, seorang ulama terkemuka di Kotamadya Parepare, yang berdomisili di Kelurahan Watang Soreang, ketika diinterview oleh penulis tentang bagaimana pengaruh paham-paham kepercayaan yang dianut oleh sebahagian masyarakat di Kelurahan Watang Soreang dalam kehidupan keluarga, Beliau mengemukakan dengan penuh rasa kekesalan bahwa :

Dalam kondisi bagaimana pun juga, orang tua merupakan panutan oleh anak-anak dalam keluarga, sedang pendidikan agama paling utama dilakukan oleh orang tua di dalam lingkungan keluarganya. Maka yang paling berbahaya kalau justru paham-paham kepercayaan itu yang diajarkan dan diwariskan kepada anak-anaknya, meskipun sebenarnya tidak semua orang yang punya kepercayaan seperti itu betul-betul dilandasi dengan keyakinan, tetapi sebahagian diantara mereka memang juga ada yang lebih baik meninggalkan kewajiban agama dari pada meninggalkan kebiasaan-kebiasaan mengenai kepercayaan yang diwarisi dari pendahulunya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Made Amin, tokoh masyarakat Islam Cempa'e Kelurahan Watang Soreang, Wawancara, Tanggal 17 April 1992, di rumah kediamannya.

<sup>7</sup> K.H.M.Nuh Waqif, Ulama terkemuka di Kotamadya Parepare, Wawancara, Tanggal 29 April 1992, di rumah kediamannya.

Pada angket yang diedarkan kepada masyarakat, terdapat suatu pertanyaan menyangkut keikutsertaan anak melakukan kegiatan yang dilakukan oleh orang tuanya menyangkut paham kepercayaannya, yaitu dalam daftar pertanyaan angket tertutup nomor 12. Hasil analisisnya sebagai berikut :

TABEL IV

KEIKUT SERTAAN ANAK TERHADAP KEGIATAN YANG DILAKUKAN OLEH ORANG TUANYA DALAM HAL KEPERCAYAAN TERHADAP AZIMAT DI KELURAHAN WATANG SOREANG

NO. Item.	Daftar pertanyaan dan Alternatif jawaban angket	N	F	Prosentase %
12.	! Apakah anak-anak mereka ikut melakukan kegiatan kepercayaan yang dilakukan oleh orang tuanya ?	!	!	
	! a. Selalu mengikutkan anaknya	! 100	! 37	! 37 %
	! b. Menjadi keharusan untuk mengikutkan anak-anaknya	!	!	!
	! c. Terkadang mengikutkan anak-anaknya,	!	!	!
	! d. Jarang mengikutkan anaknya!	!	!	!
	! e. Tidak mengikutkan anaknya !	!	!	!
	! f. Wajib mengikutkan anaknya !	!	!	!
J u m l a h		: 100	: 100	: 100 %

Sumber data : Angket tertutup nomor 12.

Ternyata prosentase jawaban yang tertinggi yaitu 37 %, dengan sasaran pertanyaan keikutsertaan anak dalam melakukan kegiatan yang dilakukan orang tuanya. Dari 37 % itu memberi-

kan jawaban bahwa umumnya orang tua mengikutkan anak-anaknya pada saat melakukan kegiatan kepercayaan yang dianutnya atau yang diwarisinya, seperti mengikutkan anak-anak mereka dalam melepas ayam di gunung, melepas kambing di tempat tertentu, menyuguhkan makanan dengan berbagai macam bentuk dan jenisnya, menyalakan api di bawah tangga atau membakar kemenyang pada setiap malam jum'at.

Meskipun demikian, terdapat juga prosentase jawaban dari angket nomor 12 tersebut, yaitu 24 % yang menyatakan bahwa jarang orang tua mengikutkan anak-anaknya pada saat melakukan kegiatan berupa penyembahan atau persembahan. Ini berarti bahwa tidak semua yang mempercayai benda-benda keramat dan sering melaksanakan kegiatan kepercayaan itu kuat keyakinannya. Ditandai pula dengan adanya jawaban 16 % menyatakan bahwa terkadang mengikutkan anak-anaknya, 11 % menyatakan tidak mengikutkan, 7 % yang menyatakan bahwa hal itu telah menjadi keharusan dan diperkuat oleh jawaban 5 % yang menyatakan wajib hukumnya mengikutkan anak-anaknya.

Harus diakui bahwa masalah kepercayaan masyarakat terhadap azimat ikut berpengaruh terhadap faktor sosial keagamaan dalam kehidupan keluarga, ditandai dengan keterangan melalui hasil analisa angket yang telah dikemukakan pada tabel nomor empat. Bahkan diantara jawaban itu terdapat 5 % yang menyatakan bahwa wajib hukumnya mengikutkan anak-anaknya dalam kegiatan yang dilakukan terhadap benda-benda tertentu.

C. Dampak Terhadap Pembinaan Jiwa Keagamaan Anak

Pembinaan jiwa keagamaan anak merupakan suatu proses yang harus diupayakan secara kontinu dan berkesinambungan untuk menumbuh suburkan jiwa agama yang ada pada diri anak sesuai dengan fitrah kejadiannya. Dalam pandangan Islam, setiap anak yang lahir telah membawa suatu potensi jiwa agama, yang memungkinkan untuk dibina dan dikembangkan ke arah yang lebih sempurna.

Fitrah agama sebagai suatu potensi, tidak akan mungkin dapat tumbuh dengan sendirinya tanpa mendapatkan bimbingan dan arahan. Oleh karena itu, proses hubungan yang terjadi antara orang tua dengan anak dalam kehidupan keluarga sangat menentukan proses pertumbuhan jiwa agama. Apa yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, disengaja atau pun tidak, ikut menjadi bagian dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Kondisi kehidupan keluarga yang diwarnai oleh suasana keagamaan sangat menunjang perkembangan jiwa agama anak, dan sebaliknya suasana keluarga yang kurang mampu untuk menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga dapat merusak pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Dalam hal ini, pihak orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab, baik dalam statusnya sebagai orang tua maupun sebagai pendidik terhadap anak-anaknya dan anggota keluarganya.

Upaya pembinaan jiwa agama pada anak harus didasarkan pada suatu pengertian bahwa setiap anak yang lahir telah membawa suatu potensi jiwa agama, sebagaimana yang diterangkan Rasulullah Saw. dalam salah satu haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, sebagai berikut :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا، أَوْ يَمَجُوسًا (رواه مسلم)

Terjemahnya :

Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan dengan fitrah (kesucian), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.... (Diriwayatkan oleh Muslim).<sup>8</sup>

Pengertian orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani dan Majusi, tidak berarti bahwa orang tua dalam hal ini memang sengaja mendidik anak-anaknya menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi, tetapi makna hadits tersebut dapat dipahami dalam dua pengertian yang lebih luas, yaitu :

1. Adanya faktor kesengajaan dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya yang menyimpang dari fitrah kejadiannya, termasuk dengan paham-paham keagamaan yang sesungguhnya bertentangan dengan ajaran agama, dengan mengikut sertakan atau mengajarkan anak-anaknya suatu paham yang salah (menyimpang) dari ajaran agama.
2. Kelalaian orang tua dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anak mereka, sehingga anak secara

<sup>8</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimy, Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyah, (Cet. XII; Mesir, t.th.), h. 134.

bebas tumbuh dan berkembang serta bergaul tanpa terkontrol dengan baik dari orang tuanya. Dalam situasi demikian dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan anak dari fitrah kejadiannya jika sempat dididik atau terpengaruh dengan paham-paham yang bertentangan dengan ajaran agama.

Dengan pengertian tersebut, sudah jelas bahwa anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang menganut paham-paham yang keliru atau kepercayaan terhadap azimat ikut mempengaruhi perkembangan jiwa agamanya. Disinilah nampak suatu dampak negatif adanya paham-paham yang keliru dalam pola kehidupan masyarakat Islam, yang tidak saja merusak bagi orang yang menganutnya tetapi juga terhadap anggota keluarganya.

Suasana keluarga yang diwarnai dengan semangat keagamaan belum bisa memberikan jaminan secara mutlak akan menciptakan anak-anak yang shaleh, lebih-lebih lagi dengan suasana keluarga yang memang kurang menjamin terciptanya kondisi sosial keagamaan yang baik. Dan satu hal yang patut disadari bahwa dalam upaya pembinaan anak memerlukan ketepatan sistem dan cara berkomunikasi, sebab :

... komunikasi antara ibu dengan anak atau antara bapak dengan anak bukanlah semata-mata ditentukan oleh lamanya waktu yang dipakai, tetapi ditandai oleh ketepatan bentuk dan cara berkomunikasi tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Drs. A. Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Cetakan I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 27

Di samping itu, harus dipahami pula bahwa dalam upaya melaksanakan tanggung jawab pendidikan agama, seyogyanya senantiasa berlandaskan pada sumber dan prinsip-prinsip yang asasi, dengan tidak menyimpang nilai-nilai ajaran Islam yang sebenarnya, karena "...pendidikan Islam haruslah digali dari ajaran agama Islam sendiri. Kalau tidak demikian, maka tidaklah dapat dikatakan sebagai pendidikan Islam"<sup>10</sup>.

Dalam hal operasionalisasi pendidikan, orang tua selalu menjadi pengendali utama terselenggaranya pendidikan pada anak-anak, baik secara langsung membimbing maupun dengan menyerankan pada lembaga-lembaga pendidikan agama yang ada, karena dari keluarga itulah merupakan tumpuan harapan bagi setiap anak dan sebagai sumber ketenteraman yang paling esensial.

Dilihat dari segi faktor sosiologis dalam kaitannya dengan pembinaan jiwa keagamaan pada anak, interaksi sosial antara orang tua dengan anak termasuk faktor yang sangat menunjang perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Oleh karena "Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, ... tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama"<sup>11</sup>.

<sup>10</sup> Drs. Syahminan Zaini, Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 1.

<sup>11</sup> Soejono Soekanto, SH.MA., Sosiologi Suatu Pengantar, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1970), h. 192.

Untuk mengetahui lebih tentang bagaimana proses interaksi sosial dalam kehidupan keluarga, berikut ini penulis mengemukakan proses pewarisan nilai-nilai budaya tradisional dengan berdasarkan pada hasil analisa angket.

TABEL V  
KECENDERUNGAN KEPERCAYAAN TERHADAP AZIMAT

NO. Item	Daftar Pertanyaan dan Alternatif Jawaban Angket	N	F	Prosentase %
7.	Apakah kepercayaan masyarakat merupakan :			
	a. Warisan dari nenek moyang	100	37	37 %
	b. Sebagian Warisan		13	13 %
	c. Kelemahan menganut agama		28	28 %
	d. Karena pengaruh orang lain		9	9 %
	e. Sekedar ikut-ikutan		9	9 %
	f. Memang kepercayaannya		4	4 %
Jumlah		100	100	100 %

Sumber data : Angket tertutup, nomor 7.

Dengan melihat angka prosentase dari latar belakang kepercayaan masyarakat terhadap azimat, ternyata bahwa menurut penilaian masyarakat setempat di Kelurahan Watang Soreang 37 % beranggapan bahwa masyarakat yang percaya terhadap azimat itu karena faktor warisan dari pendahulunya, 28 % yang menilai karena kelemahan dalam menganut agama, 13 % yang menilai bahwa sebagian hanya karena warisan, dan yang ikut-ikutan serta karena pengaruh orang lain masing-masing 9 %, sedangkan yang me-

nilai bahwa itu memang betul-betul karena keyakinannya hanya 4 %.

Dengan data tersebut, menunjukkan bahwa faktor warisan merupakan penyebab yang paling dominan, ini tidak menutup kemungkinan akan menjadi warisan lagi kepada generasi berikutnya secara turun temurun, terutama bagi kalangan masyarakat yang tidak sempat dan tidak mampu mendidik serta melanjutkan pendidikan anak-anaknya.

Pewarisan nilai-nilai agama berproses secara alamiah, demikian halnya dengan kepercayaan masyarakat terhadap azimat, sedikit banyaknya ikut berpengaruh secara alamiah, dan akan lebih berbahaya jika hal tersebut tidak diimbangi dengan pendidikan agama, dalam arti dapat lebih mengarah kepada suatu aliran kepercayaan.

H. Muhsen Hamid, Imam Masjid Lakessi Kelurahan Watang Soreang dalam salah satu hasil wawancara dengan penulis tentang bagaimana dampak negatif kepercayaan masyarakat terhadap azimat dalam hubungannya dengan pembinaan jiwa agama bagi anak. Dikemukakan bahwa :

Memang harus diakui bahwa di Kelurahan Watang Soreang ini masih terdapat diantara masyarakat yang berpikiran tradisional, dengan adanya masih mempercayai benda-benda keramat yang dianggap bisa membawa keselamatan dan bisa pula menimbulkan bahaya apabila yang dipercayai itu tidak dipenuhi keinginannya. Hal tersebut tidak saja hanya di kalangan orang tua, tetapi juga umumnya mereka mengikutkan anak-anaknya, sehingga anak-anak mereka juga cenderung melakukan seperti apa yang selalu dilakukan orang tuanya,

terutama yang mengandung makna ritual, seperti datang di gunung memotong kambing atau ayam, ada juga yang pergi melepas kambing atau ayam, dengan alasan sebagai nazar atau tanda selamat atas keberhasilan mereka dalam suatu urusan yang dianggap sulit.<sup>12</sup>

Kemudian dari hasil angket tertutup nomor 11, dengan inti pertanyaan tentang apakah anak yang hidup di tengah-tengah keluarga yang percaya pada azimat ikut terpengaruh. Hasil analisa angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL VI  
PENGARUH KEPERCAYAAN KEPERCAYAAN ORANG TUA PADA  
AZIMAT TERHADAP PEMBINAAN ANAK

NO. Item	Daftar Pertanyaan dan Alternatif Jawaban angket	N	F	Prosentase %
11.	Menurut bapak/ibu, apakah anak itu terpengaruh dengan paham kepercayaan orang tuanya, terutama terhadap perkembangan jiwa agamanya ?			
	a. Terpengaruh	100	42	42 %
	b. Kurang terpengaruh		10	10 %
	c. Sangat terpengaruh		34	34 %
	d. Dapat terpengaruh		8	8 %
	e. Kadang terpengaruh		4	4 %
	f. Tidak terpengaruh		2	2 %
Jumlah		100	100	100 %

Sumber data : Angket tertutup nomor 11.

Dari hasil wawancara dan hasil analisa angket tersebut di atas menunjukkan bahwa perkembangan jiwa anak dipengaruhi oleh paham-paham kepercayaan orang tuanya, khususnya bagi me-

<sup>12</sup> H. Muhsen Hamid, Imam Masjid Taqwa Lakessi, Wawancara, Tanggal 19 April 1992, di rumah kediamannya.

reka yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga yang masih kuat dengan kepercayaan-kepercayaan tradisionil. Dari enam jenis jawaban yang disiapkan ternyata 42 % diantaranya menilai bahwa kepercayaan-kepercayaan tradisionil yang dilakukan dalam bentuk kegiatan oleh kalangan orang tua ikut berpengaruh terhadap pembinaan keagamaan anak. Bahkan diantara jawaban terdapat 34 % yang mengatakan sangat berpengaruh, berarti 75 % yang mengakui adanya pengaruh kepercayaan itu terhadap pembinaan keagamaan anak. Sedang yang menyatakan kurang berpengaruh hanya 10 %, dan 8 % menyatakan dapat berpengaruh, 4 % menyatakan kadang-kadang berpengaruh dan hanya 2 % yang menyatakan tidak berpengaruh.

Kesimpulannya bahwa kepercayaan masyarakat terhadap azimat tidak saja berpengaruh terhadap aqidah bagi orang yang menganut paham tersebut, tetapi juga terhadap anggota keluarganya dan masyarakat sekitarnya, khususnya terhadap pembinaan keagamaan pada anak. Dengan demikian, kepercayaan terhadap azimat dapat membawa dampak negatif dalam pola kehidupan masyarakat Islam secara keseluruhan.

## BAB IV

### PENGARUH KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP AZIMAT DALAM PEMBINAAN JIWA KEAGAMAAN ANAK

#### A. Pengaruh Terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak

Perkembangan jiwa keagamaan anak senantiasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang sifatnya internal maupun eksternal, dalam arti bahwa perkembangan itu tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa ditunjang oleh faktor-faktor lainnya. Karena perkembangan jiwa agama pada hakikatnya merupakan suatu proses yang saling pengaruh mempengaruhi antara satu faktor dengan faktor lainnya.

Perkembangan jiwa keagamaan anak memerlukan suasana keagamaan yang dapat menunjang ke arah perubahan yang positif. Hal ini hanya dapat terwujud manakala ditunjang oleh kondisi lingkungan keluarga yang baik, sebab dari keluarga itulah anak paling banyak menerima didikan melalui orang tuanya. Keluarga yang baik dan tenteram ikut mendukung perkembangan agama bagi anak secara baik pula, sebaliknya keluarga yang kacau balau dapat merusak mentalitas dan perkembangan jiwa agama pada anak.

Terlepas dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat secara keseluruhan menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam proses pembinaan keagamaan anak sebagai baha-

gian dari masyarakat. Di dalam masyarakat itulah anak dapat tumbuh dan berkembang secara bebas dan meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupannya, termasuk aspek keagamaan dalam hubungannya dengan kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh masyarakat.

Perkembangan jiwa keagamaan anak, sedikit banyaknya senantiasa dipengaruhi oleh faktor kondisi sosial keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, berikut ini penulis mengetengahkan hasil analisa angket tentang tingkat kesadaran agama masyarakat di Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare.

TABEL VII

## KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT DI KECAMATAN SOREANG

NO. , Daftar Pertanyaan dan Alternatif Jawaban Angket	N	F	Prosentase %
1. ! Menurut bapak/ibu, bagaimana beragama masyarakat Islam di Kecamatan Soreang ?			
! a. Sangat baik	100	21	21 %
! b. B a i k		35	35 %
! c. K u r a n g b a i k		11	11 %
! d. R e n d a n		17	17 %
! e. R e n d a h sekali		6	6 %
! f. Tidak baik		10	10 %
J u m l a h	100	100	100 %

Sumber data : Angket Tertutup, Nomor 1.

Bilamana diklasifikasikan hasil analisa angket tersebut di atas, maka dapat dikelompokkan kepada dua kelompok ha-

sil penilaian masyarakat, yaitu kelompok pertama yang menilai baik dan sangat baik bilamana disatukan berarti 56 %, sedang kelompok yang menilai kurang baik, rendah, rendah sekali dan tidak baik secara keseluruhan 44 %. Ini berarti bahwa tingkat kesadaran masyarakat di Kecamatan Soreang pada umumnya dapat dikatakan baik, meskipun diantaranya yaitu sekitar 44 % masih menilai kurang baik.

Untuk membuktikan bahwa di kalangan masyarakat masih terdapat paham-paham tradisional, yang mempercayai adanya kekuatan ghaib pada benda-benda tertentu dan mempunyai pengaruh terhadap baik buruknya seseorang. Penulis mengetengahkan hasil analisa angket nomor 2 berikut ini.

TABEL VIII  
KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP BENDA-BENDA KERAMAT

NO. Item	Daftar Pertanyaan dan Alternatif Jawaban Angket	N	F	Prosentase %
2.	Menurut pengamatan bapak/ibu, apakah di Kelurahan Watang Soreang masih terdapat masyarakat yang percaya pada benda-benda yang dianggap keramat ?			
	a. Masih banyak yang percaya	100	11	11 %
	b. Sebahagian masih percaya		14	14 %
	c. Sebahagian kecil saja		32	32 %
	d. Jarang yang percaya		13	13 %
	e. Masih ada yang percaya		30	30 %
	f. Tidak ada lagi percaya		-	- %
J u m l a h		: 100	: 100	: 100 %

Sumber data : Angket tertutup, Nomor 2.

Kemudian dilihat dari tingkatan-tingkatan dalam status sosial kemasyarakatan yang masih mempercayai adanya kekuatan ghaib pada benda-benda keramat, dapat dilihat pada hasil analisa angket tertutup, nomor 3, yaitu tentang klasifikasi masyarakat yang masih menganut paham kepercayaan, sebagaimana yang dikemukakan pada tabel di bawah ini.

TABEL IX  
 KLASIFIKASI KELOMPOK MASYARAKAT YANG PERCAYA PADA  
 AZIMAT DI KELURAHAN WATANG SOREANG

NO. Item	Daftar Pertanyaan dan Alternatif Jawaban Angket	N	F	Prosentase %
3.	Dari kalangan masyarakat mana yang masih percaya pada benda keramat ?			
	a. Berpendidikan	100	3	3 %
	b. Masyarakat Tradisional		44	44 %
	c. Bangsawan		5	5 %
	d. Ekonomi Lemah		15	15 %
	e. Kurang berpendidikan		16	16 %
	f. Tidak berpendidikan		17	17 %
J u m l a n		: 100	: 100	: 100 %

Sumber data : Angket tertutup, Nomor 3.

Secara kuantitatif, data tertinggi dalam hal klasifikasi status sosial masyarakat yang masih percaya dan aktif melakukan kegiatan dalam kaitannya dengan paham kepercayaan, yaitu 44 % dari kalangan masyarakat yang memang dipandang masih tradisional, 17 % diantaranya dipandang tidak berpendidikan dan

16 % dari kalangan masyarakat yang kurang berpendidikan, 15 % dari kalangan masyarakat ekonomi lemah, 5 % dari bangsawan dan 3 % dari kalangan masyarakat terpelajar.

Data tersebut membuktikan bahwa hampir semua lapisan masyarakat masih terdapat sekelompok kecil yang mempercayai adanya kekuatan ghaib pada benda-benda tertentu yang dianggap keramat dan dapat mendatangkan manfaat serta dapat mendatangkan bahaya. Kenyataan tersebut tentunya berpangkal pada sejauhmana tingkat pemahaman dan pengetahuan agama serta kesadaran mereka dalam menjalankan ajaran agama.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sempat mewawancarai Abdullah, yaitu Lurah Kelurahan Watang Soreang tentang tingkatan-tingkatan dan klasifikasi masyarakat yang masih kuat dengan kepercayaan pada azimat serta pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa keagamaan pada anak. Di kemukakan bahwa :

Keadaan masyarakat dengan paham-paham tradisional yang dianutnya di Kelurahan Watang Soreang, pada umumnya mereka yang masih berpandangan sempit tentang agama, terutama dari masyarakat yang masih tradisional dan memang kurang berpendidikan, sehingga menyulitkan untuk merubah pola pikir mereka. Hal ini, tidak saja sebagai suatu keterbelakangan bagi mereka, tetapi yang lebih memprihatinkan lagi adalah anak-anak mereka yang sempat dipengaruhi dan diyakinkan tentang kepercayaannya itu.<sup>1</sup>

Di samping itu, dalam uraian ini diketengahkan pula klasifikasi tingkatan sosial masyarakat yang paling dominan dan yang paling kuat dengan kepercayaan pada azimat di Kelu-

---

<sup>1</sup> Abdullah, Lurah Watang Soreang, Wawancara, Tanggal 17 April 1992, di Kantor Kelurahan Watang Soreang.

rahan Watang Soreang, sebagaimana pada hasil analisa angket tertutup nomor 6 berikut ini.

**TABEL X**  
**KLASIFIKASI TINGKATAN SOSIAL MASYARAKAT YANG PALING**  
**KUAT DAN DOMINAN MENGANUT PAHAM KEPERCAYAAN**

NO. Item	Daftar Pertanyaan dan Alternatif Jawaban Angket	N	F	Prosentase %
6.	Dari tingkatan masyarakat mana yang paling dominan dan kuat dalam paham kepercayaan ?			
	a. Masyarakat berpendidikan	100	5	5 %
	b. Masyarakat bangsawan		9	9 %
	c. Masyarakat yang kurang berpendidikan		23	23 %
	d. Masyarakat tradisionil		39	39 %
	e. Masyarakat ekonomi lemah		14	14 %
	f. Masyarakat yang tidak berpendidikan		10	10 %
J u m l a h		100	100	100 %

Sumber data : Angket tertutup, nomor 6.

Nampaknya lebih bahwa masyarakat yang lebih banyak menganut paham kepercayaan pada benda-benda atau-tempat tertentu yang dianggap keramat adalah dari kalangan masyarakat tradisional, dengan prosentase jawaban angket 39 %, yang kurang berpendidikan 23 %, dan dari kalangan masyarakat ekonomi lemah 14, dari kalangan masyarakat yang tidak berpendidikan 10 %, dan 9 % dari bangsawan, sedang dari kalangan masyarakat yang

berpendidikan hanya 5 %.

Patut diketahui bahwa perkembangan jiwa agama pada anak itu tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan pola budaya dan corak kehidupan masyarakat sekitarnya, sebab tata hidup dan corak kehidupan suatu masyarakat tidak terlepas dari pribadi-pribadi anggota masyarakat itu sendiri.

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu adalah bahagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang bertumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan... 2

Ketergantungan anak dengan lingkungannya merupakan suatu proses alamiah yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan ini, dalam arti bahwa setiap anak yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya lebih mudah terbawa oleh arus kehidupan di mana mereka tumbuh dan berkembang. Perubahan-perubahan yang mengalir di sekitarnya ikut berpengaruh dan ikut mewarnai sikap dan pola pikirnya.

Adalah suatu hal yang tidak mustahil bahwa seorang anak yang pada mulanya mempunyai sikap dan perangai yang baik serta taat dalam menjalankan ajaran agama, tetapi karena kondisi lingkungan yang kurang menjamin kesinambungan perkembangan itu secara baik, maka anak itu dapat berubah menjadi anak yang pem-

---

<sup>2</sup>Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 120.

bangkan terhadap ajaran agama. Demikian halnya dengan paham-paham kepercayaan yang keliru di kalangan masyarakat Islam, secara sadar atau pun tidak, ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa agama anak.

Perkembangan jiwa agama pada anak pada hakikatnya ditentukan oleh faktor pengalaman keagamaan yang diperolehnya, melalui orang tuanya, sekolah dan masyarakat sekitarnya. Anak-anak yang tidak sempat terdidik agama dengan baik dalam lingkungan keluarganya, tentu saja lebih banyak belajar dari pengalamannya di luar lingkungan rumah tangganya, yaitu lingkungan sosial masyarakat.

Anak-anak pada mulanya mengenal Tuhan dengan melalui bahasa. Dari bahasa orang yang ada di sekitar lingkungannya, pada mulanya diterima secara acuh tak acuh saja. Akan tetapi setelah ia melihat orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut terhadap Tuhan, maka mulailah ia merasa gelisah dan ragu tentang sesuatu yang ghaib yang tidak dapat dilihatnya itu...<sup>3</sup>

Kekaguman anak terhadap sesuatu yang ghaib merupakan suatu dorongan hati nuraninya, yang timbul karena adanya motivasi dari luar. Anak-anak kagum tentang kebesaran Tuhan karena banyak melihat kenyataan dari kekaguman para pendahulunya atau orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya. Maka ajaran-ajaran yang keliru yang disekalakan anak-anak di tengah-tengah masyarakat juga akan membawa kekaguman anak-anak tentang paham-paham yang salah atau keliru itu.

<sup>3</sup>Dr. Zakiah Daradjat, Op - cit., n. 35 - 36.

Untuk lebih meyakinkan tentang apakah kegiatan-kegiatan menyangkut kepercayaan itu masih sering dilakukan di tengah-tengah masyarakat di Kelurahan Watang Soreang, maka pada tabel berikut ini diketengahkan hasil analisa angket nomor 9.

TABEL XI  
KEGIATAN KEPERCAYAAN YANG DILAKUKAN OLEH MASYARAKAT  
DI KELURAHAN WATANG SOREANG

NO. Item	Daftar Pertanyaan dan Alternatif Jawaban Angket	N	F	Prosentase %
9.	Apakah Bapak/Ibu sering melihat masyarakat melakukan sesuatu kegiatan menurut paham kepercayaan tradisional ?			
	a. Selalu melihat	100	22	22 %
	b. Kadang-kadang melihat		43	43 %
	c. Pernah melihat		19	19 %
	d. Jarang melihat		9	9 %
	e. Ada yang pernah melihat		7	7 %
	f. Tidak pernah melihat		-	- %
J u m l a h		: 100	: 100	: 100 %

Sumber data : Angket tertutup, Nomor 9.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa paham kepercayaan di Kelurahan Watang Soreang, pada prinsipnya diakui keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana pada hasil analisa data melalui angket tertutup nomor 9 di atas. Hal ini membuktikan bahwa di kalangan masyarakat Islam masih terdapat yang sering melakukan berbagai kegiatan kepercayaan sesuai dengan pa-

ham yang dianutnya, baik dalam bentuk kegiatan penyuguhan berupa makanan maupun bentuk-bentuk kegiatan lainnya.

#### B. Pengaruh Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

Kepercayaan masyarakat terhadap azimat, di samping karena dipandang sebagai suatu tradisi yang dapat membawa manfaat dan menimbulkan bahaya jika tidak dilakukan, juga mempunyai pengaruh psikologis terhadap pembentukan kepribadian anak. Dalam operasionalnya, kegiatan-kegiatan kepercayaan tidak saja berorientasi pada masalah-masalah materil, tetapi juga kepada hal-hal yang menyerupai dengan penyembahan.

Orang tua dalam suatu keluarga dengan beberapa orang anak, dalam eksistensinya sebagai suatu kesatuan yang utuh, saling menunjang dan saling mempengaruhi. Bilamana orang tua dalam posisinya sebagai pemimpin rumah tangga melakukan sesuatu kegiatan, tentu saja menghendaki agar seluruh anggota keluarga ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Anak dan orang tuanya dalam suatu lingkup keluarga selalu menginginkan adanya kesesuaian dan keserasian dalam segala halnya. Jika terjadi pertentangan atau perbedaan dalam suatu keluarga, maka ketenteraman dan ketenangan tidak akan mungkin dapat terwujud. Untuk itu, anak yang dalam proses pembentukan kepribadiannya memerlukan suasana dan kondisi keluarga yang serasi dan harmonis, penuh dengan semangat kebersamaan dan rasa kekeluargaan.

Apabila paham kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dapat ditanamkan kepada generasi muda, khususnya paham-paham yang menyimpang dari ajaran agama, sudah barang tentu bahwa kepercayaan itu sulit untuk dihapuskan dikalangan masyarakat Islam.

Bilamana diteliti secara umum tentang reaksi-reaksi yang ditimbulkan dari paham-paham kepercayaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di Kelurahan Watang Soreang, ternyata bahwa dengan paham-paham itu lebih banyak mengarang kepada paham yang bersifat tradisi, tidak bersifat keyakinan seperti dengan aqidah yang dianut oleh masyarakat.

TABEL XII

REAKSI YANG DITIMBULKAN DENGAN PAHAM KEPERCAYAAN PADA AZIMAT BAGI MASYARAKAT DI SOREANG

NO. Item	Daftar Pertanyaan dan Alternatif Jawaban Angket	N	F	Prosentase %
10.	Apakah dengan kegiatan kepercayaan masyarakat terhadap azimat sering menimbulkan pertentangan/keresahan dalam masyarakat ?			
	a. Sering	100	3	3 %
	b. Biasa		11	11 %
	c. Jarang		8	8 %
	d. Selalu terjadi		-	- %
	e. Kadang-kadang terjadi		19	19 %
	f. Tidak pernah terjadi		59	59 %
Jumlah		: 100	: 100	: 100 %

Sumber data : Angket Tertutup, Nomor 10.

Secara umum diakui oleh sebahagian besar masyarakat di Kelurahan Watang Soreang bahwa, masyarakat tidak pernah resah dan tidak pernah terjadi pertentang hanya kerana faktor kepercayaan atau paham-paham tradisionil, sesuai dengan hasil analisis angket tertutup nomor 10, dengan prosentase jawaban 59 %, dan yang menyatakan kadang-kadang terjadi pertetangan atau perselisihan 19 %, yang menyatakan biasa terjadi 11 %, yang menyatakan jarang terjadi 8 % dan yang menyatakan sering terjadi hanya 3 % saja.

Meskipun dari penilaian tersebut, angka tertinggi adalah adanya alternatif jawaban yang menyatakan tidak pernah terjadi pertentangan atau keresahan, namun harus pula diakui bahwa dengan terjawabnya alternatif jawaban lainnya menunjukkan bahwa pasti ada terjadi pertentangan dan keresahan di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, khususnya di Kelurahan Watang Soreang disebabkan karena kepercayaan terhadap azimat.

Jika dihubungkan dengan dengan proses pembentukan kepribadian anak, diakui atau pun tidak diakui paham-paham kepercayaan yang ada dalam masyarakat, selama masih digalakkan dan dikagumi oleh para penggemarnya, selama itu pula masih tetap berpengaruh terhadap generasi muda, terutama terhadap pembentukan kepribadian anak-anak yang sedang dalam proses pematangan jiwa keagamaan.

Pertentangan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat kerana faktor agama atau kepercayaan adalah termasuk ma-

salah yang amat peka.

Sebagai suatu bukti adanya pengaruh kepercayaan itu terhadap pembentukan pribadi anak, menurut keterangan dari hasil analisa jawaban angket tertutup nomor 13, sebagaimana pada tabel berikut ini.

TABEL XIII  
PENGARUH KEPERCAYAAN TERHADAP PEMBENTUKAN MENTAL ANAK

NO. Item	Daftar Pertanyaan dan Alternatif Jawaban Angket	N	F	Prosentase %
13	Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apakah kepercayaan merusak mental anak ?			
	a. Sangat merusak	100	25	25 %
	b. Merusak		37	37 %
	c. Dapat merusak		20	20 %
	d. Tidak merusak		4	4 %
	e. Bisa merusak		9	9 %
	f. Sebahagian kecil merusak		5	5 %
Jumlah		100	100	100 %

Sumber data : Angket tertutup, Nomor 13.

Memperhatikan angka hasil prosentase jawaban angket tertutup nomor 13 di atas, 37 % diantara jawaban yang menyatakan bahwa kepercayaan itu merusak mental anak, bahkan 25 % diantaranya menyatakan sangat merusak, 20 % menyatakan dapat merusak. Ini berarti secara keseluruhan pernyataan yang titik beratnya mengakui adanya kepercayaan itu merusak, yaitu 82 %, sedangkan

yang menyatakan tidak merusak hanya 4 % dari jawaban angket, 9 % menyatakan bisa merusak dan 5 % yang menyatakan sebahagian kecil merusak.

Kemudian pada angket terbuka nomor 4, diajukan pertanyaan tentang kepercayaan dan pengaruhnya terhadap pembinaan jiwa agama anak, secara kongkrtit dapat dirumuskan dan diprosentasekan pada tabel berikut ini.

TABEL XIV  
PENGARUH KEPERCAYAAN TERHADAP PEMBINAAN JIWA AGAMA ANAK

NO. Item	Daftar Pertanyaan dan Alternatif Jawaban Angket	N	F	Prosentase %
4.	! Apakah kepercayaan masyarakat ! ! mempunyai pengaruh terhadap ! ! pembinaan jiwa agama anak ? !	!	!	
	! a. Sangat berpengaruh bila di ! ! lihat dari segi kejiwaan !	! 100 !	! 19 !	! 19 %
	! b. M e r u s a k !	!	! 41 !	! 41 %
	! c. Dapat merusak !	!	! 16 !	! 16 %
	! d. Lebih mengarah kepada ke- ! ! musyrikan !	!	! 11 !	! 11 %
	! e. Secara umum dapat merusak ! ! agama yang dianut !	!	! 10 !	! 10 %
	! f. Kemungkinan dapat merusak !	!	! 3 !	! 3 %
J u m l a h		: 100	: 100	: 100 %

Sumber data : Angket terbuka, Nomor 4.

Hasil rumusan prosentase jawaban tersebut di atas, secara umum menilai bahwa kepercayaan masyarakat terhadap azimat di Kelurahan Watang Soreang berpengaruh terhadap pembinaan jiwa

agama pada anak. Pengelompokan jawaban yang dilakukan pada hasil analisa angket terbuka dilakukan dengan disesuaikan maksud dan sasaran jawaban yang dikehendaki.

Pada hasil rumusan angket terbuka nomor 5, secara kongkrit dapat pula dilihat dalam analisa prosentase berikut ini.

TABEL XV

## KECENDERUNGAN ANAK MENGIKUTI KEPERCAYAAN ORANG TUANYA

NO. Item	Daftar Pertanyaan dan Alternatif Jawaban Angket terbuka	N	F	Prosentase %
5.	Menurut pengamatan bapak/Ibu, apakah keyakinan orang tua (kepercayaan) dapat diikuti oleh anak-anak mereka ?			
	a. Pada umumnya anak mengikuti kepercayaan orang tuanya	100	40	40 %
	b. Sebagian besar cenderung mengikuti dan melakukan apa yang dilakukan orang tuanya		24	24 %
	c. Sebagian kecil saja yang cenderung mengikutinya		27	27 %
	d. Umumnya hanya sekedar ikut-ikutan saja		9	9 %
J u m l a h		: 100	: 100	: 100 %

Sumber data : Angket terbuka, Nomor 5.

Sesuai hasil rumusan dan analisa prosentase jawaban tersebut di atas, secara umum meyakini bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua tetap berpengaruh terhadap pembentukan dan pembinaan anak, dan yang lebih berbahaya adalah kecenderungan anak mengikuti kegiatan-kegiatan orang tuanya dengan suatu keyakinan.

### C. Pengaruh Terhadap Masa Depan Kehidupan Keagamaan Anak

Kepercayaan masyarakat, khususnya di Kelurahan Watang Soreang terhadap benda-benda yang dianggap keramat, secara sosiologis dan paedagogis ikut berpengaruh terhadap prospek kehidupan keagamaan anak. Dengan pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang diperoleh anak sejak kecilnya dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya.

Masa depan keagamaan anak yang dimaksudkan dalam uraian ini adalah suasana dan kondisi keagamaan anak kelak setelah memasuki masa remaja dan masa dewasanya, dimana pada masa tersebut mereka telah harus berbuat dan menentukan sikap sendiri sebagai orang sudah dewasa serta dapat memahami ajaran agamanya secara utuh, tidak mudah terbawa arus kehidupan yang semakin kompleks.

Pada bagian uraian ini, penulis masih mengetengahkan hasil analisa angket terbuka mengenai kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda yang dianggap keramat dalam hubungannya dengan pendidikan dan kehidupan keagamaan anak, yang dimaksudkan agar dapat dijadikan acuan berfikir dalam mengetahui dan memahami secara lebih kongkrit tentang bagaimana pengaruh pemahaman kepercayaan tradisional itu terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, terutama menyangkut perkembangan jiwa agama yang dibawa sejak lahir sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk religius.

TABEL XVI  
KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP AZIMAT DAN AKIBAT-  
AKIBAT YANG DITIMBULKAN MENURUT  
ANGGAPAN MEREKA

NO. Item	Daftar Pertanyaan dan Hasil Rumusan Jawaban Angket Terbuka	N	F	Prosentase %
1.	Bagaimana pandangan bapak/ibu, tentang kepercayaan masyarakat terhadap mereka dan manfaatnya menurut anggapannya ?			
	a. Dengan kepercayaan itu dimaksudkan untuk menyelamatkan mereka dan keluarganya	100	39	39 %
	b. Jika tidak dipenuhi sesuai dengan kepercayaan itu dapat menimbulkan malapetaka		42	42 %
	c. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan kepercayaan itu dimaksudkan sekedar itadisi saja dan merasa bersalah jika tidak dipenuhi		11	11 %
	d. Sekedar ikut-ikutan saja tanpa mengetahui maksud dan tujuannya		8	8 %
J u m l a h		: 100	: 100	: 100 %

Sumber data : Angket terbuka, Nomor 1.

Terdapat dua hal yang cukup mendasar dan dapat merusak aqidah bagi mereka yang mempunyai paham kepercayaan pada azimat, yaitu kepercayaan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan maksud untuk memperoleh manfaat dan untuk menolak bahaya yang kemungkinan akan menimpa mereka. Kedua hal tersebut pada hakikatnya telah menyimpang ajaran agama yang sebenarnya.

Apabila diperhatikan data yang ada, ternyata jawaban dari hasil rumusan sekitar 81 % yang menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat di Kelurahan Watang Soreang terhadap azimat karena mengharapkan suatu manfaat dan untuk menolak bahaya. Dan jawaban yang berorientasi pada hanya sekedar tradisi dan ikut-ikutan semuanya hanya 19 %.

Kemudian apakah masih banyak diantara masyarakat di Kelurahan Watang Soreang yang percaya terhadap azimat, Dapat dilihat pada angket terbuka hasil rumusan berikut ini.

TABEL XVII

GAMBARAN TENTANG MASYARAKAT YANG MASIH MEMPERCAYAI AZIMAT DI KELURAHAN WATANG SOREANG

NO. Item	Daftar Pertanyaan dan Hasil Rumusan Jawaban Angket terbuka	N	F	Prosentase %
2.	Menurut Bapak/Ibu, apakah masih banyak masyarakat Islam di Kelurahan Watang Soreang yang percaya terhadap azimat ?			
	a. Masih terdapat sebahagian kecil dari masyarakat yang tidak berpendidikan	100	52	52 %
	b. Dari kalangan masyarakat Islam yang kurang memahami betul ajaran agama Islam		37	37 %
	c. Pada umumnya dari mereka yang berpandangan sempit terhadap perkembangan dan kemajuan		8	8 %
	d. Umumnya dari kalangan masyarakat ekonomi lemah		3	3 %
J u m l a h		100	100	100 %

Sumber data : Angket terbuka nomor 2.

Pada dasarnya masyarakat yang pada umumnya masih percaya terhadap azimat, menurut hasil analisa angket terbuka nomor 2 tersebut, hanya sebahagian kecil dari masyarakat secara keseluruhan, dan umumnya yang mereka percaya itu dari kalangan masyarakat yang berpendidikan rendah sehingga kurang memahami ajaran agamanya, serta kurang mampu untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kemajuan dewasa ini.

Dilihat dari segi motif-motif kepercayaan masyarakat terhadap azimat, secara rinci dapat dikemukakan pada tabel berikut ini.

TABEL XVIII

## MOTIF-MOTIF KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP AZIMAT

NO. Item	Daftar pertanyaan dan rumusan Hasil Jawaban Angket tertutup	N	F	Prosentase %
3.	! Mengapa masyarakat masih per- ! cara pada azimat dan apa mo- ! tif-motif mereka ?	!	!	!
	! a. Dimaksudkan agar tidak di- ! timpa malapetaka	! 100	! 38	! 38 %
	! b. Agar mereka diberi rezki ! yang banyak	!	! 41	! 41 %
	! c. Sebagai selamat atas ke- ! suksesan usahanya dan untuk ! kesuksesan seterusnya	!	! 18	! 18 %
	! d. Sebagai kebiasaan warisan ! yang harus dipenuhi	!	! 3	! 3 %
J u m l a h		: 100	: 100	: 100 %

Sumber data : Angket terbuka, Nomor 3.

Ternyata dalam hasil analisa angket terbuka nomor 3 pada tabel nomor XVIII, 41 % dari jawaban angkat yang mengarah pada masalah rezki, dalam arti bahwa 41 % masyarakat menilai kepercayaan itu dimaksudkan untuk memperoleh rezki yang banyak, 38 % dimaksudkan untuk memohon perlindungan dari malapetaka, 18 % sebagai pertanda terima kasih dan untuk selamatan, dan hanya 3 % untuk sekedar kebiasaan warisan nenek moyangnya.

Pembinaan mental keagamaan merupakan suatu konsekwensi logis bagi orang tua dan masyarakat terhadap anak-anak dan generasi penerusnya, demi untuk mempersiapkan generasi yang memiliki mentalitas keagamaan yang kuat, sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar dan segala yang dapat merusak aqidahnya.

Pembinaan mental seseorang mulai dari sejak kecil, semua pengalaman yang dilalui, baik disadari atau tidak ikut menjadi unsur-unsur yang menggabung dalam kepribadian seseorang.<sup>4</sup>

Upaya untuk mempersiapkan generasi muda dengan mentalitas keagamaan yang kuat, seyogyanya dilakukan oleh pihak orang tua sedini mungkin, yang diharapkan untuk dapat tumbuh dan berkembang secara dinamis dan berkepribadian agama, dan untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi masa depannya dan masa depan keluarga kelak setelah berumah tangga, dalam arti mempersiapkan generasi untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya kelak.

<sup>4</sup>M.A. Fuadi Sya'ban, Al-Qur'an Membina Jiwa dan Moral Manusia Seutuhnya, ( Jakarta: Menara Kudus, 1982, ), h. 47.

Pada prinsipnya setiap pemeluk agama selagi masih pu- nya rasa tanggung jawab dan semangat keagamaan, sudah jelas senantiasa berupaya untuk mengembangkan ajaran agamanya, te- rutama terhadap generasi-generasi penerus, dengan bermula pa- da pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan tersebut tidak saja dalam makna yang diren- canakan dengan sedemikian rupa, sebagaimana dalam sistem pen- didikan persekolahan, tetapi seluruh aspek yang berproses dan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena makna pendidikan secara lebih luas meliputi seluruh komponen yang memungkinkan dapat menunjang dan mempengaruhi perkembangan anak, termasuk aspek kejiwaan dan aspek keagama- an yang menjadi saaran pelaksanaan pendidikan Islam.

Salah satu prinsip dasar yang perlu diperpegani bagi setiap pendidik, bahwa pendidikan Islam seyogyanya senantiasa diprioritaskan pendidikan yang mengarah kepada penanaman jiwa keagamaan pada anak didik, karena jiwa dan hati itulah yang menjadi faktor asasi dalam menentukan kualitas keagamaan sese- orang, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw. dalam salah satu haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut ini.

ان في الجسد مفخرة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت  
فسد الجسد كله الا وحي القلب (رواه البخاري)

Terjemahnya :

<sup>5</sup>Mustafa Muhammad Umar, Jawahirul Bukhary, (Cet. VIII; Kairo: Darul Ulum, t.th.), h. 42.

Sesungguhnya dalam diri manusia terdapat segumpal daging, apabila daging tersebut terpelihara dengan baik, maka baiklah manusia itu, dan apabila daging itu rusak (tidak terpelihara dengan baik) maka rusaklah manusia itu secara keseluruhan, ketahuilah; bahwa sesungguhnya yang dimaksud adalah hati. (Diriwayatkan oleh Imam Bukhary).

Patut pula diingat bahwa sesungguhnya kebenaran yang mutlak hanyalah dari Allah sebagai sumber kebenaran yang wajib diyakini adanya dan tidak boleh diperserikatkan. Dia adalah Maha kuasa, Sumber segala kebenaran dan kebahagiaan, sebagai mana yang terdapat di dalam Al-Qur'an, Surat Ali Imran ayat 60, berikut ini.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Terjemahnya :

(apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.<sup>6</sup>

Dengan berpedoman kepada hadits dan ayat yang telah disebutkan, cukup mendasar untuk dijadikan sebagai landasan dalam operasionalisasi pendidikan Islam, dengan semangat keagamaan dalam mengemban misi Islam melalui upaya pendidikan, yang berpangkal pada iman dan taqwa sebagai untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan tujuan hidup manusia itu sendiri dalam hidup dan kehidupannya, yang meliputi aspek kehidupan duniawi dan aspek kehidupan ukhrawi.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta; Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita II/1978/1979), h. 85.

Untuk menghindari kepercayaan masyarakat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, seyogyanya peranan pendidikan Islam dapat lebih ditingkatkan dengan berbagai sistem penerapannya di tengah-tengah masyarakat, dalam arti bahwa pendidikan Islam tidak hanya dikenal dilembaga-lembaga pendidikan persekolahan, tetapi semua unsur dan semua komponen sebagai bagian integral yang saling menunjang dan saling tak terpisahkan.

Masyarakat merupakan sumber lahirnya berbagai nilai-nilai budaya, termasuk kepercayaan-kepercayaan yang hingga saat ini masih dianut oleh sebahagian kecil masyarakat, dan secara sosiologis dan paedagogis ikut berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa keagamaan anak.

Pembinaan jiwa keagamaan pada anak di Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kotamadya Parepare hendaknya tidak saja dititik beratkan kepada anak-anak usia sekolah, tetapi juga kepada seluruh masyarakat dalam kedudukannya sebagai obyek dan subyek pendidikan, khususnya dalam mengantisipasi segala hal yang dapat merusak perkembangan jiwa agama yang dibawa oleh setiap anak yang lahir.

BAB V  
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari pembahasan tulisan ini, secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Kepercayaan masyarakat terhadap azimat di Kelurahan Watang Soreang adalah merupakan suatu paham tradisional yang kini masih dianut oleh sebahagian kecil dari kalangan masyarakat Islam.
2. Kecenderungan masyarakat Islam untuk mempercayai adanya kekuatan ghaib pada benda-benda tertentu, yang dipandang dapat membawa manfaat dan dapat pula menimbulkan bahaya, berpangkal pada pola budaya masyarakat pendahulunya serta keterbelakangan dalam menerima ajaran agama dan pembaharuan.
3. Berbagai faktor yang menjadi motivasi kepercayaan masyarakat terhadap azimat, yaitu faktor tradisi yang diwariskan oleh para pendahulunya, faktor pendidikan yang sangat rendah, faktor kesadaran agama kurang, faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi dan faktor kekeliruan dalam memahami ajaran agamanya.
4. Kepercayaan masyarakat terhadap azimat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik terhadap kehidupan keluarga, kehidupan sosial kemasyarakatan maupun terhadap pembinaan jiwa agama pada anak.

5. Faktor-faktor yang menjadi motivasi bagi masyarakat yang percaya terhadap azimat, yaitu faktor kecenderungan untuk memperoleh rezki, untuk keselamatan bagi rida dan keluarganya, untuk menolak bahaya, untuk memenuhi nazar dan sebagai tanda terima kasih atas keberhasilan yang telah diraih dalam suatu usaha yang dilakukan.
6. Pengaruh kepercayaan masyarakat terhadap azimat, secara umum dapat berpengaruh terhadap aqidah yang dianut, dengan adanya kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap dapat memberikan keselamatan di luar kekuasaan Allah Swt.
7. Dari segi pembinaan jiwa keagamaan anak, kepercayaan masyarakat terhadap azimat dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa agama yang dibawa sejak lahir, sehingga pada gilirannya dapat menyimpang agama yang dianutnya.
8. Kepercayaan yang dilandasi dengan suatu keyakinan terhadap sesuatu kekuatan ghaib di luar kekuasaan Allah, menurut pandangan Islam adalah termasuk syirik yang lebih mengarah kepada kekafiran.
9. Masa depan kehidupan keagamaan anak sangat ditentukan oleh sejauhmana upaya pendidikan yang dilakukan oleh pihak orang tua, baik dengan melalui lembaga pendidikan keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat. Untuk itu, kekeliruan orang tua dalam menganut suatu agama akan menimbulkan dampak negatif terhadap generasi penerusnya.

## B. Saran - saran

1. Dalam rangka memantapkan pembinaan keagamaan pada anak, seyogyanya pendidikan agama itu lebih diprioritaskan pada lembaga pendidikan keluarga. Oleh karena itu, disarankan agar para orang tua yang beragama Islam kiranya pendidikan agama betul-betul menjadi perhatian.
2. Perkembangan jiwa agama pada anak sangat ditentukan oleh sejauhmana kemampuan orang tua untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya sejak dini. Untuk itu, disarankan kiranya orang tua dapat senantiasa menyadari fungsi dan peranannya sebagai pendidik dalam lingkungan keluarganya.
3. Untuk mewujudkan generasi yang bermental agama, diharapkan kiranya pembinaan agama bagi anak-anak tidak hanya sekedar mengetahui ajaran agama, tetapi yang lebih penting lagi adalah sejauhmana ajaran agama itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Disarankan pula kepada para orang tua, masyarakat Islam pada umumnya agar tidak mudah terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang keliru dalam memahami agama, termasuk kepercayaan-kepercayaan terhadap benda-benda tertentu yang dianggap keramat dan dapat mendatangkan manfaat dan bahaya.

## K E P U S T A K A A N

- Al-Hasyimiy Sayyid Ahmad, Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyah, (Cet. XII; Mesir, t.th.).
- Abdul Hameed Hakim, Aspek-aspek Pokok Agama Islam, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).
- Aby-Yyal Abdul Hadi, Al-Islam Wa'bina'ul Mujtama'il Fadhil, diterjemahkan oleh Anshori Umar Sitanggal, dengan judul "Islam Membina Masyarakat Adil Makmur", (Cetakan I; Jakarta: Pustaka Dian, 1987).
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Felita II/1978/1979.
- Daradjat Zakiyah, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Hadi Sutrisno, Metodologi Research, Jilid 1, Cetakan XX; Yogyakarta: Andi Offset 1989.
- Lubis Ibrahim, Agama Islam Suatu Pengantar, Cetakan I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Muslim Imam, Shahih Muslim, Jilid 1; Bandung: Syirkatul Ma'arif, t.th.
- Poerwadarminta, WJS., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cetakan VI; Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Shia World Muslim Organization, Rationality of Islam, diterjemahkan oleh Muslim Arbi, dengan judul Rasionalitas Islam, Cetakan I; Jakarta: YAPI, 1989.
- Sya'ban Fuadi, Al-Qur'an Memoina Jiwa dan Moral Manusia Seutuhnya, Jakarta: Menara Kudus, 1982.
- Soekanto Soejono, Sosiologi Suatu Pengantar, Cetakan I; Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1970.
- Muhammad Umar Mustafa, Jawahirul Buhary, Cetakan VIII; Kairo; Darul Ulum, t.th.
- Yusuf A.Muri, Pengantar Ilmu Pendidikan, Cetakan I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.

Surat Keterangan

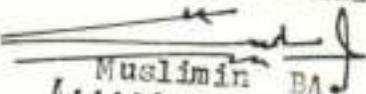
Yang beranda di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : M a k m u r  
Temp. Tgl. lahir : Riau 10 - 11 - 1966  
Pekerjaan : Mahasiswa  
No. registrasi : 87. 31. 1689 ( FT )  
Jumlah anak : Pendidikan agama ( PA )  
Alamat : Jl. Bumi Harapan 13 pare pare  
Instansi : KEPERCAYAAN MASYARAKAT ISLAM TERHADAP  
APIKAT DAN PENJAJARINYA DALAM PERHIMPATAN  
JAWA KEAGAMAAN ANAK DI KELUHAHAN WATANG  
SURABANG KOTAPADYA PARE PARE.

Menyatakan bahwa, nama tersebut diatas benar benar telah mengadakan  
sesungguhnya kepada kami dan telah mengadakan penelitian dalam wilayah  
Kebudayaan Watang Jombang dalam rangka penyelesaian skripsi di fakul-  
tas syariah IAIN " Alaudain " pare pare.

Demikianlah surat keterangan ini, kami buat untuk dipergunakan  
untuk keperluan yang bersangkutan.

pare pare, 10-2-1992  
KG ORW. Lanrisang

  
Muslimin BA  
(.....)

PEMERINTAH DAERAH TK. II KOTAMADYA PARE PARE  
KANTOR LURAH WT. SOREANG

Jl. Bumi Harapan No. Tlp. ....

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NO. 09/0315/11/92

Yang bertanda tangan dibawah ini, Lurah Wt. Soreang menerangkan bahwa:

Name	: M a k m u r
NO. Registrasi	: 87. 31. 1689
Pekerjaan/Pendidikan	: Mahasiswa IAIN "Alauddin"
J u r u s a n	: Pendidikan agama
Alamat	: Jl. Bumi Harapan No. 13
Judul Skripsi	: KEPERCAYAAN MASYARAKAT ISLAM TERHADAP AZIMAT DAN PENGARUHNYA DALAM PEMBINAAN JIWA KEAGAMAAN ANAK.

Menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut diatas, benar benar telah mengadakan wawancara kepada kami dan telah mengadakan penelitian dalam Wilayah Kelurahan Watang Soreang dalam rangka penyelesaian skripsi di Fakultas Terbiyah IAIN pare pare

Demikianlah surat keterangan ini, kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

pare 22-2-1992  
Lurah Wt. Soreang  
I N D O N E S I A  
K A N T O R L U R A H  
W T. S O R E A N G  
( Abdullah )  
Nip. 200-013-950

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PAREPARE  
KANTOR SOSIAL POLITIK  
JLN. JENDERAL SUBIRMAN NO.78 TLP.21001 PAREPARE

Parepare, 19 Februari 1992  
K E P A D A  
YTH. BURAH WATUNG BONGANG KOTAMADYA  
P A R E P A R E

Nomor : 070/15 /KSP/1992  
Sifat : D i a s a  
Lampiran : ---  
Perihal : Isin Penelitian.

DI -  
P A R E P A R E . -

Memujuk Surat Dalam Lembar Abstrak Kotamadya Parepare -  
Nomor : T. II / TP. 005 / 15 / 1992  
tanggal, 10 Februari 1992 tentang perihal pokok surat diatas  
bersama ini disampaikan kepada Saudara bahwa oknum yang tersebut -  
dibawah ini :

N a m a : M. H. H. H.  
Tempat/tgl. Lahir : Parepare, 10 - 11 - 1961  
Jenis Kelamin : Laki - Laki  
Instansi/Pekerjaan : ...  
A l a m a t : ...

bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Saudara dalam rang  
kegiatan penelitian tersebut : " ...  
Selama ini (dari) ...

Belanja : 1 (satu) ...  
Pengikat/Anggota Tim : ...

Pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas de -  
ngan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri -  
kepada Burah Watung Burung Kotamadya Parepare.
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diijinkan -  
somata-sata untuk kepentingan Ilmiah.
3. Menanti semua per Undang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan  
Adat Istiadat se tempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Berkas Foto Copy hasil " ... " kepada  
Walikotamadya KDH TK.II Parepare,UP,KUKAN SOSPOL.

Demikian ... kepada Saudara untuk dinikmati dan sepe-  
lunya.-



An. WALIKOTAMADYA KEPALA DAERAH TINGKAT II  
KOTAMADYA PAREPARE  
A. CHALEK LATIF  
Kantor Sosial Politik di Ujung Pandang.

Tembusan kepada Yth :

1. Gubernur KDH TK. I Sul
2. DAN DIN 1405 Mallusotasi di Parepare.
3. IA POLESTA Parepare di Parepare.
4. Kepala Kejaksaan Negeri Parepare di Parepare.
5. Dalam Lembar Abstrak Kotamadya Parepare di Parepare.
6. Saudara HUSNID di tempat.
7. Partisipasi.-